

## BAB IV

### **KONSEP PEMBINAAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA (TELAAH KITAB *MANHAJ AL-TARBIYYAH AL-NABA WIYYAH LITH THILF*) KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID**

#### **A. Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Anak.**

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia sejak usia dini belajar konsep baik buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang belajar tata nilai atau akhlak. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam akhlaknya, maka dikeluargalah proses pembinaan akhlak berawal.<sup>1</sup>

Islam memulai pembangunan keluarga pada masing-masing individu atas dasar landasan-landasan yang sehat dan jalan yang lurus, yaitu aqidah dan akhlak. Barulah kemudian agar cinta dan ketulusan dapat hadir dalam biduk rumah tangga, Islam menganjurkan kepada pasangan suami istri untuk menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa sesungguhnya akhlak yang baik adalah akhlak yang menyebabkan seseorang bahagia di dunia dan akhirat, Allah *Subhahu wa Ta'ala* ridha dan karena akhlak dapat menambah iman, melapangkan rezeki, memberkati umur serta amal-amal manusia. Sebaliknya jika akhlak yang buruk adalah sumber dari kesengsaraan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Pernada Media Grop, 2012), h.144.

<sup>2</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1359), h. 6.

Keluarga sebagai wadah ketentraman, kedamaian, dan keamanan. Wadah hubungan kasih sayang cinta yang dibangun atas dasar saling memahami, mengasihi, dan pergaulan yang baik. Jika dalam keluarga sudah diliputi rasa cinta dan kasih sayang tentu berdampak positif bagi kepribadian anak.<sup>3</sup>

Keluarga pasti mempunyai tujuan, yaitu untuk membina dan membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Tujuan orang tua dalam membina akhlak agar anak menjadi manusia yang Bertaqwa. Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang termaktub dalam Firman-Nya, QS. Luqman/31: 13-14:<sup>4</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِالْوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (14)

*Artinya: “(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”*

---

<sup>3</sup> Khairiah Hussein, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah al Thifl al Muslim*, (Jakarta: Firdaus Presindo, 2016), h. 99-101.

<sup>4</sup> Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Qordoba*, (Bandung: Cordoba, 2017), h. 412.

Tujuan membina akhlak berdasarkan dalil diatas yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Allah, sehingga ia mampu menjalankan semua perintah dan menjahui laranganNya dalam setiap kehidupannya. Maka dari itu, orang tua hendaknya memberikan pendidikan anak yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu`alaihi wa Sallam*, agar kelak menjadi anak yang sholeh/sholehah.<sup>5</sup>

Keluarga suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.<sup>6</sup> Dalam sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah *Shallallahu`alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk berdakwah kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keselamatan keluarga harus lebih diprioritaskan. Pada hakekatnya dari kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul kebaikan dan keselamatan masyarakat dan negara.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. al-Tahrim/66: 6<sup>8</sup> yang menyerukan kepada orang-orang beriman untuk menjaga keselamatan keluarganya dari api neraka.

---

<sup>5</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*,...h. 267.

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), cet. II, h. 47.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...h. 156.

<sup>8</sup> Tim Syamil Al-Qur'an. *Syamil Al-Qur'an Tafsir Perkata*,...h. 560.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Ayat tersebut, Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarganya yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Serta, supaya ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Supaya ia mengajar, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah, Hadits riwayat Ibnu Umar *Radhiyallahu'anh*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ. فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ

مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ،

*Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang*

*isteri adalah pemimpin didalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut.....”.* (HR. Bukhari)<sup>9</sup>.

Hadits ini memberi penjelasan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarga di rumahnya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggung jawaban tentang hal mereka itu. Jadi suami ataupun istri memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya, terutama pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena dengan pemberian perhatian baik secara fisik, psikis akan membentuk watak anak yang baik, berakhlakul karimah, sopan santun dalam berperilaku serta memiliki keterampilan diberbagai aspek.

Berikut ini ada beberapa cara dari Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap diri sendiri ataupun kepada pertumbuhan, perkembangan dan pembinaan akhlak anaknya, agar menjadi keluarga yang bahagia di dunia dan di akhirat<sup>10</sup>:

#### 1. Pra Kelahiran

Sebelum anak lahir, hal-hal yang harus diperhatikan untuk proses pembinaan akhlak terhadap anak, yaitu:

##### a. Memilih Pasangan Hidup

Memilih pasangan hidup yakni teman hidup untuk meraih satu tujuan keluarga sakinah yang diridhoi oleh Allah. Karena itu, agama memberikan arahan agar mudah mencapai tujuan mulia tersebut.<sup>11</sup> Cara memilih pasangan dan pedoman

---

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, (Semarang: Al-Ridha, 1993), h.562-563.

<sup>10</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, (Mekkah: Daaruthoyyibah, 1990), h. 31.

<sup>11</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 26-27.

atau cara efektif yang dapat berpengaruh dalam upaya pembinaan akhlak anak, sebagai berikut:

#### 1) Memilih Suami

Memilih suami sama halnya memilih masa depan dan suami adalah pemimpin tempat berlindung istri dan anak. Untuk itu perlu selektif dalam memilih, tidak cukup hanya wajah dan cinta sebagai modal dalam menentukan suami. Dalam Islam disebutkan ada beberapa kriteria dalam menentukan pasangan hidup.<sup>12</sup> Rasulullah sangat menganjurkan agar memilih suami yang sholeh, karena suami yang sholeh sangat penting demi kokohnya dasar kehidupan rumah tangga diatas pilar yang kuat. Rumah tangga akan langgeng jika berada pada alur yang sudah ditetapkan-Nya.

Dengan demikian hendaknya bagi wali wanita untuk memilih laki-laki yang mengamalkan agamanya dengan baik bagi wanita yang mempercayakannya sebagai wali, yaitu berakhlak mulia, memahami Islam dengan pemahaman yang baik, dan mengamalkannya secara baik dalam kehidupan sehari-hari dengan segala keutamaan ajaran Islam yang tinggi.<sup>13</sup>

Peranan suami yang sholeh juga tak kalah penting selain menafkahi, melindungi keluarganya, juga berperan dalam mendidik, membimbing istri dan anaknya dengan sikap wibawanya, dan penuh kasih sayang. Dengan begitu keharmonisan diantara anggota akan terjalain dengan sakinah serta berpengaruh

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>13</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 28.

pada kecerdasan, kejiwaan dan keterampilan anak dimasa mendatang.

## 2) Memilih Istri yang Sholehah

Faktor yang tak kalah penting membantu seorang suami mendidik anaknya adalah istri sholehah yang dapat memahami peran dan fungsinya. Wanita yang terbaik yang bisa dinikahi adalah wanita yang beragama, berakhlak karimah, bertaqwa dan bertaubat kepada Rabb-Nya. Karena wanita yang seperti ini akan menyenangkan hati, dan bisa dipercaya untuk menjaga diri dan menjaga harta suaminya serta dapat mendidik anak-anaknya.<sup>14</sup>

Dalam sebuah syair dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Syeikh Umar Baradja mengatakan, “Jika kita ingin mengenal seseorang, janganlah kita melihat seseorang tersebut melalui baju atau pakaiannya, tetapi lihatlah tata krama atau akhlaknya. Dalam syair lain dikatakan, “Seorang pemudi dinilai oleh semua orang (masyarakat) bukan karena kecantikan wajahnya, banyak bajunya serta memiliki perhiasan yang gemerlap, tetapi dilihat dari akhlak dan pendidikannya yang baik.<sup>15</sup> Maksud dari syair tersebut ialah janganlah kita menilai seseorang secara dzahir atau luarnya saja, namun kenali dan nilailah seseorang tersebut dari dalamnya juga, yaitu melalui akhlak atau perilakunya sehari-hari.

Terdapat petunjuk Nabi yang mengingatkan akan hal ini, yaitu dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah bahwa Rasulullah bersabda, “Pilihlah tempat yang baik untuk menyemaikan nutfahmu,

---

<sup>14</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 35.

<sup>15</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*,...h. 7.

karena sesungguhnya wanita itu akan melahirkan semisal dengan saudara-saudara mereka".<sup>16</sup> Ibu tidak hanya sebatas melahirkan, dan menyusui anaknya, tetapi ia juga berperan penting dalam pembentukan berbagai dimensi kepribadian seorang anak baik dari segi jasmani, rohani, akal, dan akhlaknya.<sup>17</sup>

Suami memiliki hak untuk mencari wanita yang cerdas, karena hal ini akan membantu suaminya mengurus rumah dan mendidik anaknya secara baik. Diantara tugas wanita sebagai ibu, dihadapan suaminya adalah mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang. Tidak boleh marah terhadap anak-anaknya di hadapan suami, tidak boleh mendo'akan keburukan kepada anaknya, tidak boleh mencaci atau memukul mereka. Karena tindakan itu terkadang membuat sakit hati suami dan bisa jadi do'a buruknya sang ibu akan dikabulkan oleh Allah, sehingga bencana yang terjadi dari keduanya sangatlah besar.

#### b. Pernikahan

Pernikahan merupakan anugerah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Merupakan sunnah Rasulullah demi kelangsungan hidup manusia dengan memasangkan antara laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah Q.S An-Nahl/16: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ

---

<sup>16</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*,...h. 27.

<sup>17</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*, (Jakarta: Firdaus Presindo, 2016), h. 45.

<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 54.



وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"*

Pernikahan bukan sekedar memenuhi kebutuhan seksual antara kedua pasangan. Selain itu pernikahan dalam Islam mempunyai tujuan penting diantaranya adalah:<sup>19</sup>

- 1) Memperbanyak jumlah kaum muslimin dan menyenangkan Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*
- 2) Menjaga kesucian jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah
- 3) Membentuk Generasi Muslim
- 4) Melanjutkan keturunan umat manusia

c. Masa Mengandung (Kehamilan)

- 1) Berusaha dan berdoa mendapat keturunan yang sholeh dan sholehah

Setelah selesai melakukan proses pernikahan antara kedua pasangan, maka keduanya meminta kepada Allah agar dikarunia keturunan yang baik dan shalih. Apabila Allah belum memberikan keturunan kedua pasangan harus tetap memohon kepada Allah dengan doa terbaik. Ketika berjimak Rasulullah mengajarkan doa sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, ...h. 41-42.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 55.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ فَقَالَ بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَبَبْنَا الشَّيْطَانَ،

وَجَبَبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا . فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

*Artinya: “Jika salah seorang dari kalian (yaitu suami) ingin berhubungan intim dengan istrinya, lalu ia membaca do’a: “Dengan (menyebut) nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari (gangguan) setan dan jauhkanlah setan dari rezki yang Engkau anugerahkan kepada kami”, kemudian jika Allah menakdirkan (lahirnya) anak dari hubungan intim tersebut, maka setan tidak akan bisa mencelakakan anak tersebut selamanya.” (HR. Bukhari, no. 6388; Muslim, no. 1434).*

Dari doa tersebut dapat diketahui bagaimana syari’at Islam telah menuntun pasangan suami istri untuk menjaga diri dari godaan syetan dengan harapan diberi keturunan yang sholeh dan sehat.

## 2) Sekilas tentang penciptaan dan perkembangan janin dalam rahim

Setelah terjadi pembuahan antara sel sperma laki-laki dengan indung telur wanita mulailah terjadi proses pertama pembentukan janin.<sup>21</sup> Firman Allah Q.S Fathir/35: 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ

وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*Artinya:” Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu*

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 56.

bagi Allah adalah mudah.”

Di sinilah dimulainya proses mengandung dengan penjagaan dari Allah kepada janin yang baru, ibu mengandung merasakan kepedihan yang belum pernah dirasakan sebelumnya.<sup>22</sup> Hal ini digambarkan firman Allah Q.S Al-Ahqaf/46 :15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ  
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

*Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan...”*

Perkembangan janin didalam rahim ini disebutkan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً, ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ  
ذَلِكَ, ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ, ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ, وَيُؤَمَّرُ  
بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ, وَأَجَلِهِ, وَعَمَلِهِ, وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.

*Artinya: “Sesungguhnya anak manusia itu diciptakan pertama kali didalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nutfah. Kemudian ia tersusun menjadi sesuatu yang menggantung, kemudian ia menjadi segumpal daging. Setelah itu diutuslah seorang malaikat untuk meniupkan ruh kedalamnya dan diperintahkan menetapkan empat hal: menulis rezekinya, ajalnya, amalannya, dan sengsara atau bahagianya.”<sup>23</sup>*

<sup>22</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*, h. 108.

<sup>23</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 57.

- d. Kewajiban suami istri menjaga anak saat dalam kandungan sampai lahir

Syari'at Islam telah meletakkan prinsip-prinsip untuk melindungi keturunan semenjak ia berada dalam kandungan ibunya hingga ia lahir ke dunia dalam keadaan kuat, sehat, dan sempurna. Begitu besar perhatian Allah terhadap janin sebelum lahir maka diperbolehkan bagi wanita sedang hamil untuk tidak berpuasa bulan Ramadhan. Disamping itu juga menganjurkan ibu yang sedang mengandung untuk mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan gizi yang baik untuk pembentukan dan pertumbuhan janin.<sup>24</sup> Seorang ibu juga diingatkan agar tidak mengkonsumsi obat-obatan sembarangan yang dapat membahayakan janin.

- e. Kewajiban suami memberi nafkah yang halal dan baik

Nafkah secara sederhana diartikan sebagai harta yang dikeluarkan oleh seseorang dan diberikan secara cuma-cuma. Sedangkan menurut istilah nafkah berarti berderma kepada seseorang dengan suatu yang dapat memelihara kelangsungan hidupnya, yang secara umum mencakup makanan, pakaian, dan tempat tinggal.<sup>25</sup>

Pemberian nafkah yang halal dan baik juga salah satu menjaga keturunan agar baik dalam prosesnya. Hendaknya pemberian nafkah tidak berlebihan tidak pula kikir, akan tetapi harus seimbang. Pahala memberi nafkah sangatlah besar

---

<sup>24</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 108-110.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 133.

hingga didahulukan dari segala bentuk sedekah.<sup>26</sup>

Mencari nafkah jangan sampai jatuh kepada *Syubhat* apalagi haram, sehingga menghinakan dan menurunkan derajat diri. Jangan sampai berharap dan bergantung kepada selain Allah, Yakinlah bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap makhluknya, bertawakkal kepada Allah maka Allah akan mencukupkannya.<sup>27</sup>

f. Menjadi orang tua yang sholeh

Keshalihan orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertakwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah maka anak akan ikut tumbuh dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah karena tauladan kedua orang tuanya. Jika anak cucu tumbuh dalam ketaatan kepada Allah maka akan terjadi pertemuan diantara mereka kelak disurga.<sup>28</sup>

Sesungguhnya seorang anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya. Maka jika orang tua terlebih ibu adalah seorang yang bertaqwa, berakhlak karimah, maka anak tersebut dengan izin Allah dengan akhlak yang mulia begitupun sebaliknya.<sup>29</sup>

## 2. Pasca Kelahiran

Masyarakat Islam dengan karakter kebersamaan dan solidaritasnya tidak

---

<sup>26</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 39-40.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, Terjemah *Ayyuhal Walad*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th.), h. 25-26.

<sup>28</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 52.

<sup>29</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 213.

akan membiarkan sebuah kesempatan suka dan duka. Maka sudah menjadi kewajiban atau anjuran orang tua ataupun orang-orang disekitarnya hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Mengucapkan syukur & selamat atas kelahiran bayi

Anak adalah anugerah & nikmat yang diberikan Allah, kepada manusia. Maka dari itu sudah kewajiban untuk bersyukur atas anugerah Nya, agar bertambah nikmat Nya. Anak yang dilahirkan akan memperoleh sambutan kebahagiaan dari anggota keluarganya. Orang-orang di sekitar akan memberikan salam ucapan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya sebagaimana ucapan selamatnya para malaikat Allah yang disampaikan kepada utusannya yang mulia.<sup>31</sup> Karena, dengan memberikan kabar gembira ini akan terjalinlah hubungan masyarakat Islam yang semakin erat.

b. Kumandang adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri

Adzan dan Iqamah merupakan seruan yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seorang yang baru masuk Islam.<sup>32</sup> Rahasia hikmah adzan dan iqamah bagi sang bayi, sebagaimana yang dikatakan oleh Dahlawi adalah: 1). Adzan merupakan bagian dari syiar-syiar Islam. 2). Mengkususkan pengumandangan adzan pada bayi yang dilahirkan pada bagian telinganya dan membuat setan lari. Karena setan menggoda dan bisa

---

<sup>30</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*, h. 62.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 62.

<sup>32</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Solo: Aqwam, 2014), h. 34.

menyakiti sang bayi sejak awal kelahirannya.<sup>33</sup>

Dengan menanamkan ketauhidan anak sejak kelahirannya, akan berpengaruh pada jiwa anak yang fitrah tanpa disadarinya, menjadi syi'ar baginya pertama kali ia masuk kedunia, seperti halnya kalimat Tauhid ini akan diperdengarkan pula kelak ketika hendak meninggalkan dunia, dan dapat mengusir setan yang selalu berupaya menggangukannya. Rasulullah mencontohkan hal ini sendiri ketika lahirnya cucu beliau Hasan dan Husin bin Ali.<sup>34</sup>

c. Men-tahnik Anak yang baru lahir

Men-tahnik adalah mengunyahkan kurma atau semisalnya dan menggosokkan pada langit-langit bayi<sup>35</sup>. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan riwayat dari Abu Musa bahwa dia berkata, *“Aku diakaruniai seorang anak, lalu aku bawa dia ke hadapan Nabi. Beliau kemudian menamainya Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurma”*. Dalam riwayat Bukhari terdapat tambahan *“Dan beliau mendoakan keberkahan untuknya lalu mengembalikannya kepadaku.”*

Apabila tidak ada kurma dapat diganti dengan apa saja yang manis seperti gula bercampur air, tahnik dilakukan segera setelah anak dilahirkan dan sudah mendapat hak diperdengarkan adzan sebelum ia mendengar perkataan lain dan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>34</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 114.

<sup>35</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 64.

sebelum menghisap susu ibunya agar faidah yang diharapkan dapat terwujud.<sup>36</sup>

Maka jelaslah, dengan mentahnik anak yang baru lahir, kemudian membawa dan meminta dimohonkan berkah kepada orang-orang yang shalih dan yang mempunyai keutamaan. Bayi akan mendapatkan manfaat doa dan berpengaruh baik terhadap jiwanya.<sup>37</sup>

d. Memberi nama

Ketika seorang bayi dilahirkan, penghormatan pertama yang diberikan kepadanya adalah memberinya nama yang baik dan julukan yang mulia. Demikianlah yang diperintahkan oleh Allah kepada para hamba Nya.

Dalam sebuah hadits dari Imam Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah bersabda:<sup>38</sup>

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ

Artinya: "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."(HR. Muslim no. 2132)

Sedangkan Thabrani meriwayatkan secara *marfu'* dari Bashrah, "Sebaik-baik nama kalian adalah Abdullah dan Abdurrahman serta Harits."<sup>39</sup>

Karena orang-orang yang beriman pada zaman dahulu, terbiasa memberikan nama-nama mereka dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih. Berikut

---

<sup>36</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 116.

<sup>37</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 75.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 66.

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 67.



ini ada tiga pilihan dalam memberikan nama dengan nama yang baik:<sup>40</sup>

- 1) Nama itu diambil dari nama-nama ahli agama, para Nabi dan Rasul serta hamba-hamba Allah yang shalih.
- 2) Singkat, ringan diucapkan, mudah dilafalkan dengan cepat diingat.
- 3) Mempunyai makna yang baik sesuai dengan martabatnya.

Dengan memberikan nama yang baik akan berpengaruh dan benar-benar terpatrit di dalam jiwa sejak pertama kali mendengarnya. Hikmah dari nama yang baik agar menjadi sugesti untuk melakukan kebaikan yang terkandung dalam makna nama tersebut. Seorang berhak mengganti namanya jika mengandung makna yang tidak baik, pemberian nama anak tetap diberikan terhadap anak yang lahir dalam keadaan meninggal/keguguran. Seperti dikatakan para ulama salaf pada hari kiamat kelak mereka akan dipanggil dengan nama-nama tersebut.<sup>41</sup>

e. Mencukur rambut & ‘aqiqah

Salah satu hak anak dalam Islam adalah mencukur rambutnya. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik ra: *“Bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar rambut Hasan dan Husin dicukur pada hari ketujuh dari kelahiran keduanya...”*. Hikmahnya dari segi kesehatan mencukur bersih rambut bayi dapat membuatnya bertambah kuat, pori-pori kepalanya menjadi terbuka, memperkuat indra pendengaran, penglihatan dan penciumannya.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 71.

<sup>41</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 125-126.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 129.

Imam Malik meriwayatkan, bahwa Fatimah menimbang rambut Hasan dan Husain, demikian juga dengan rambut Ummu Kulsum, lalu menyedekahkan perak seberat rambut tersebut. Syaikh Dahlawi menjelaskan hadits tersebut bahwa, sebab perintah bersedekah dengan perak tersebut, “Anak jika telah berpindah janin menjadi bayi merupakan nikmat yang wajib disyukuri. Bentuk syukur yang terbaik adalah dengan menggantinya atau mengaqiqah anak.<sup>43</sup>

*Aqiqah* artinya menyembelih kambing untuk anak yang baru lahir, hukumnya *sunnah muakkad* (yang ditekankan pelaksanaannya).<sup>44</sup>

Imam Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa’i, Hakim dan Ibnu Hibban dalam shahihnya meriwayatkan dari Ummu Karz Al-Ka’bain bahwa dia pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai Aqiqah, lalu beliau bersabda, “*Dua ekor kambing untuk laki-laki dan satu kambing untuk perempuan. Tidak masalah kambing itu jantan atau betina.*” Aqiqah merupakan sunnah yang sangat ditekankan. Di dalamnya terdapat banyak kemaslahatan, baik yang bersifat harta benda ataupun kejiwaan. Berikut ini keuntungan Aqiqah dan hikmahnya: 1). Mengikuti ajakan untuk dermawan dan mengendalikan diri agar tidak bakhil. 2). Bentuk pengorbanan anak itu sendiri di jalan Allah. 3). Ia merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah dari bayi yang dilahirkan di masa-masa awal dia keluar ke alam dunia dan bayi mendapatkan kemanfaatan dari do’a tersebut. 4). Ia juga sebagai penebus gadaian sang bayi yang dilahirkan itu, karena ia tergadai oleh

---

<sup>43</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 72.

<sup>44</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 126.

aqiqahnya. Maksudnya tergadai menurut Imam Ahmad ialah, tergadai (tertahan) dari memberi syafaat untuk kedua orang tuanya.<sup>45</sup>

Daging aqiqah lebih afdhal dibagikan dalam keadaan matang kepada fakir miskin. Karena dengan demikian tidak lagi membebani mereka dengan memasaknya. Dan makruh hukumnya mematah-matahkan tulang hewan aqiqah, hendaklah dipatahkan pada persendiannya.<sup>46</sup>

#### f. Meng-khitan

Khitan menurut bahasa berarti memotong kulit yang menutupi kepala penis/kelamin. Sedangkan menurut istilah syar'i adalah memotong bulatan bagian ujung *hasyafah* yaitu tempat pemotongan kulit yang menutupi kepala dzakar yang juga menjadi tempat konsekuensi dari hukum syari'at. Khitan adalah lambang kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk, dan keimbangan syahwat.<sup>47</sup>

Khitan wajib dilaksanakan dan lebih didahulukan dari kewajiban yang lain serta merupakan *sunnah hasanah* bagi laki-laki dan kehormatan perempuan. Khitan termasuk dari lima fitrah yang paling utama daripada yang lainnya, seperti dalam sabda Rasulullah berikut: "*Fitrah itu ada lima macam: berkhitan, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*"<sup>48</sup>

Beberapa manfaat yang terkandung dari pelaksanaan khitan, diantaranya

---

<sup>45</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 72-76.

<sup>46</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 128.

<sup>47</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*,...h. 61.

<sup>48</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 130-131.

adalah:<sup>49</sup>

- 1) Khitan salah satu kesempurnaan agama yang disyari'atkan Allah melalui Nabi Ibrahim as.
- 2) Khitan merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah.
- 3) Khitan itu membawa kebersihan serta meluruskan syahwat.
- 4) Khitan merupakan cara sehat memelihara seseorang dari penyakit.

g. Menyusui hingga dua tahun dan menyapihnya

Perhatian terhadap anak dengan menyusuinya dari air susu ibu merupakan aturan Allah dan keadilan Ilahi berkenaan dengan hak anak. Sebagaimana dalam Firman Allah Q.S Al-baqarah/2 : 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

*Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan..."*

Beberapa keistimewaan menyusu air susu ibu, diantaranya:

- 1) Asi merupakan air susu yang steril dan bersih.
- 2) Air susu ibu merupakan air susu yang tidak dingin dan panas.
- 3) Selalu tersedia setiap saat.
- 4) Memberikan anti bodi khusus bagi anak.
- 5) Menyusui anak akan menumbuhkan kasih sayang dan kemesraan tersendiri serta akan semakin menguatkan ikatan perasaan antara sang ibu dengan anaknya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 77.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 79-83.

Seorang ibu wajib menyusui anaknya, anak yang dilahirkan sangat membutuhkan sentuhan lembut dari ibu dengan menyusu kepadanya untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi. Hal ini berguna untuk memelihara kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi yang baru saja dilahirkan. Ketika sudah memasuki usia lebih dua tahun ibu akan mulai menyapihnya secara bertahap, penuh kesabaran, dan lemah lembut. Menggantinya dengan makanan dan minuman bergizi lainnya.<sup>51</sup>

#### h. Pengasuhan dari ibu

Pendidikan terhadap anak dan pemberian perhatian terhadap mereka ketika kecil sering dikenal dengan pengasuhan. Kaum wanita (ibu) dalam hal ini lebih mampu dari pada kaum pria karena mereka memang diciptakan mempunyai kemampuan tersebut. Ditambah lagi dengan adanya sifat lembut, kasih sayang, dan ketabahan. Oleh karena itu, dalam hal pengasuhan ibu lebih didahulukan dari pada ayah. Ibu Selanjutnya adalah nenek didahulukan daripada ayah dan kakek dibelakang ayah, serta kaum lelaki dibelakang keduanya.<sup>52</sup>

Jika terjadi perceraian ibu mempunyai hak asuh mutlak hingga anak berusia tujuh tahun, ketika lebih tujuh tahun barulah anak dapat memutuskan tinggal bersama salah satunya, ini merupakan keadilan Allah yang meletakkan segala sesuatu sesuai porsinya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 122.

<sup>52</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 85.

<sup>53</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 132.

i. Perwalian dari ayah

Mengenai perlindungan terhadap anak, mengatur keperluan hidup mereka, mendidik, mengarahkan pada keterampilan mereka, masalah-masalah hukum (perwalian) maka ayah lebih mampu menunaikannya dari pada ibu karena kaum lelaki memang diciptakan Allah memiliki kekuatan dan keteguhan yang sedemikian rupa.<sup>54</sup>

Jadi tahapan-tahapan peran keluarga dalam pembinaan akhlak anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid secara sederhana ada dua, yaitu:

1) Pra Kelahiran (sebelum kelahiran)

- a) Memilih pasangan hidup, suami yang sholeh dan istri yang sholehah
- b) Pernikahan yang syar'i sejak perkenalan, pembesanan, lamaran, pelaksanaan akad dan walimah, serta menjalaninya hingga ke surga
- c) Suami istri berusaha mendapat keturunan yang baik dengan mengikuti petunjuk Allah dan sunnah Rasulullah
- d) Suami istri berkewajiban menjaga anak saat dalam kandungan sampai lahir
- e) Suami istri berkewajiban memberi nafkah yang halal dan baik
- f) Suami istri berusaha menjadi orang tua yang sholeh, bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

2) Pasca Kelahiran (Setelah kelahiran)

- a) Mengucapkan syukur & selamat atas kelahiran bayi

---

<sup>54</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 85.

- b) Mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri
- c) Men-tahnik Anak yang baru lahir
- d) Memberi nama yang baik
- e) Mencukur rambut & ‘aqiqah
- f) Meng-khitan
- g) Menyusui hingga dua tahun dan menyapihnya
- h) Pengasuhan dari ibu
- i) Perwalian dari ayah

Tahapan yang beliau paparkan sabagian besar sama dengan tulisan-tulisan dalam kitab pengarang yang lain bahkan menurut penulis lebih terperinci. Beliau menambahkan ayat-ayat al-Qur’an dan hadits sebagai dasar pemikiran tersebut. Tapi ada beberapa hadits yang tidak dicantumkan dengan jelas sumber atau kitabnya, akan lebih baik jika semua yang ditulis mempunyai sumber yang kuat dan jelas sebagai tambahan ilmu bagi pembaca.

## **B. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga**

Kepribadian yang seimbang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan individu dan jama’ah. Kepribadian ini tidak bisa sempurna kecuali dengan usaha untuk membimbing, mempertahankan, dan mengembangkan atau menyempurnakan dari segala aspeknya atau yang disebut juga dengan pembinaan.<sup>55</sup> Menurut Ibnu Sina dalam bukunya (*As-Siyasah Ar-Rajul Waladahu*) mengatakan

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 204.

awal permulaan pendidikan sebagai berikut, “jika seorang anak yang telah disapih, sejak itu pulalah dimulai proses pembinaan akhlaknya.” Berangkat dari sini hendaknya orang tua mendidik anaknya ketika umur dua tahun.<sup>56</sup>

Pendidikan keluarga dalam Islam sangat menekankan pada *hablumminallah* dan *hablumminannas*, yaitu mencintai Allah dan sesama manusia serta alam dan ciptaannya. Untuk mendidik anak menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sehat dan terampil. Maka perlu membina anak dari berbagai aspeknya yang dimulai sejak anak disapihnya. Berikut ini ruang lingkup pembinaan akhlak dari dua tahun hingga baligh yang harus dibina oleh orang tua yang akan mempengaruhi perkembangan akhlak anak.

#### 1. Pembinaan Aqidah

Aqidah Islamiyah merupakan dasar-dasar keimanan yaitu segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitahuan dengan cara benar, berupa hakikat keimanan, dan masalah ghaib.<sup>57</sup> Pengertian iman yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>58</sup> Enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasuhnya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 204.

<sup>57</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), h.7

<sup>58</sup> Al-Ghazali, Terjemah *Ayyuhal Walad*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th.), h. 7.

<sup>59</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 206.



Dengan penanaman aqidah yang akan menjadi dasar pokok pembentukan akhlak yang paling utama. Karena ketika anak berperilaku, bersikap, dan berbuat baik dia mempunyai landasan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Karena iman akan berpengaruh pada pengendalian sikap dan jiwa anak. Sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya Q.S Al-A'raf/7: 172-174, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (١٧٣) وَكَذَٰلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٧٤)

*Artinya: 172) "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", 173). Atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?." 174). Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."*

Janganlah orang-orang musyrik mengatakan bahwa bapak-bapak mereka dahulu telah mempersekutukan Allah, sedang mereka tidak tahu menahu bahwa mempersekutukan Allah itu salah, tak ada lagi jalan bagi mereka, hanyalah meniru orang-orang tua mereka yang mempersekutukan Allah itu. Karena, itu mereka menganggap bahwa mereka tidak patut disiksa karena kesalahan orang-orang tua

mereka itu.<sup>60</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa penanaman aqidah sangat penting bagi kelangsungan hidup beragama, maka untuk menanamkan aqidah ke dalam jiwa anak hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Mendikte anak dengan kalimat tauhid

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah bersabda: “*Ajarkan kalimat Laa ilaha illallah kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) Laa ilaha illal lah ketika menjelang mati.*”<sup>61</sup>

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Ahkam Al-Maulad*, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekan pada mereka kalimat “*Laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah.*” Dan jadikan suara pertama kali didengar anak berupa pengetahuan tentang ke-Esaan Allah.<sup>62</sup>

Dengan cara melakukan pendiktean atau mengucapkan berulang-ulang kalimat tauhid pada telinga anak, maka secara tidak langsung orang tua telah menanamkan ketauhidan yang menjadi dasar bekal kehidupannya kelak dengan pondasi yang kuat.

b. Mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada qadha’ dan qadar-Nya.

Semua manusia mempunyai permasalahan, yang sering membuat jiwa dan pikirannya lemah. Sehingga tidak tahu arah jalan keluar permasalahan. Baik masih

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 206.

<sup>61</sup> Imam Nawawi, *Riyadus Shalihin Terjemahan*, (Solo: Insan Kamil, 2011), h. 134.

<sup>62</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 210.

anak-anak, orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Apalagi bagi anak, mereka butuh penguatan dari orang tua, agar jiwa anak tidak mengalami penyimpangan dan kelemahan. Dengan cara menanamkan kecintaan kepada Allah, memohon pertolongan, dan selalu merasa diawasi oleh Allah, serta beriman kepada qadha' dan qadar. Melakukan penanaman ke dalam qalbu anak, akan membuat si anak kuat jiwanya mulai dari masa kanak-kanaknya sampai ia dewasa kelak.

Umar Baradja menjelaskan seorang anak yang mulia harus mengetahui bahwa Allah telah menciptakan dirinya, membaguskan fisiknya, memberi kedua mata untuk melihat segala sesuatu, dua telinga untuk mendengar suara, lidah untuk berbicara, dua tangan digunakan mengerjakan segala sesuatu, dua kaki untuk berjalan, serta akal untuk mengetahui yang baik dan yang buruk. Allah memberi kenikmatan berupa kesehatan, menumbuhkan kasih sayang didalam hati orang tua sehingga seorang anak dididik dengan pendidikan yang baik. Maka wajiblah seorang anak mencintai Allah dan mensyukuri nikmat-Nya dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>63</sup>

Apabila seorang anak mencintai dan bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat-Nya dan menjaga dari segala gangguan.<sup>64</sup>

Salah satu penanaman sifat khusus, taqwa beribadah kepada Allah adalah dengan membuka cakrawala anak, dengan melihat segala ciptaan-Nya. Maka jiwa anak akan tergugah untuk mentafakurinya.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj. Kitab Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Pustaka Amani, 1992), h. 13.

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 13.

<sup>65</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 82.

Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “pada suatu hari saya pernah mengikuti di belakang Rasulullah lalu beliau bersabda: Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya ada dihadapanmu. Apabila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, andaikan saja umat seluruhnya berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu. Dan andaikan saja mereka bersatu menimpakan kemudharatan terhadapmu, maka mereka tidak akan bisa memberikan kemudharatan terhadapmu, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembar catatan telah kering.”<sup>66</sup>

Anjuran untuk membacakan hadits ini berulang-ulang, dihafal, dan difahami anak. Agar anak mampu menghadapi berbagai masalah, tantangan, dan musibah yang menimpa. Dengan demikian orang tua mampu menguatkan jiwa anak dan mendorongnya untuk memohon pertolongan kepada Allah saja, serta menambah kecintaan serta iman yang kuat didalam hati anak.

#### c. Menanamkan kecintaan terhadap Nabi

Seorang anak harus mencintai Rasulullah sebagaimana mencintai Allah, melebihi cinta kepada orang tua dan diri sendiri. Karena beliau adalah yang mengajarkan Islam sehingga kita bisa menganal Allah dan membedakan antara yang halal dan haram. Rasulullah adalah contoh tauladan terbaik, apabila seorang

---

<sup>66</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 212.

anak mencintai Rasulullah maka harus mengikuti segala sunnahnya agar mendapat cinta dan ridho dari Allah.<sup>67</sup>

Salah satu bukti cinta kepada Nabi yaitu dengan perbanyak shalawat kepada Rasulullah seperti Firman Allah Q.S al-Ahzab/33: 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

*Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Berbagai permasalahan yang kita hadapi di dunia modern ini, semakin manusia jauh dari tauladan yang baik (yaitu Rasulullah). Tak hanya orang dewasa saja yang menjadi mangsanya "zaman", bahkan mereka anak kecil menjadi korban tauladan yang tidak baik. Sudah sepatutnya kita sebagai orang beriman kepada Allah dan Rasulnya, mengikuti sejarah para Nabi, salafus-shaleh, dan meneladani mereka. Ketika si anak dalam masa perkembangan sering kali ia meneladani orang-orang disekitarnya, apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Bila kita tilik dari anak-anak para sahabat Nabi, mereka mempunyai karakter yang patut dicontoh. Berikut ini sikap mereka yang bisa kita teladani, untuk penanaman cinta anak kepada Rasul-Nya. 1) Mencintai apa-apa yang dicintai oleh Rasul, serta menjahui apa yang Rasulullah tidak suka. 2) Menghafal hadits-hadits Nabi. 3) Mempelajari

---

<sup>67</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj. Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 16-17.

sirrah Nabi. 4) mengikuti sifat-sifat Rasulullah.<sup>68</sup>

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* terdapat beberapa akhlak Rasulullah yang wajib kita contoh yaitu, jujur, tidak pernah berdusta atau berbohong, tanggung jawab, menepati janji, sabar, tenggang rasa, pemaaf, rasa malu, menjaga penglihatan, dermawan, penyayang dan pengasih, setia, menjaga tali silaturahmi dan bergaul dengan baik, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

d. Mengajarkan al-Qur'an kepada anak

Imam Suyuti mengatakan, "*Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.*"<sup>70</sup> Pada dasarnya tujuan mengajarkan Al-Qur'an sejak ia bisa mendengar, akan mempengaruhi keimanan, jiwa, pemikiran dan kecerdasan mereka.

Seperti dalam firman Allah Q.S. Al-Isra/17: 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Dalam penanaman kecintaan terhadap al-Quran dengan sering

---

<sup>68</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 219.

<sup>69</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 27-35.

<sup>70</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 233.

mengajarkannya, menghafal surat-surat pendek, memahamkan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga jiwa anak semakin terpancar kecintaan dan keimanan yang kuat guna bisa menjalani aktifitas kehidupan sosialnya penuh ceria dan semangat.<sup>71</sup>

e. Menanamkan aqidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya

Aqidah seseorang selalu diuji berbagai hiruk pikuk kehidupan yang sering melalaikan. Semakin kuat keimanan seseorang semakin besar ujian untuk memperkokoh keimanan yang terpatri di hati. Dalam meningkatkan keimanan perlu adanya pengorbanan, kesungguhan dan istiqomah dalam kebaikan sesuai syari'at dan tuntunan Nabi Muhammad.<sup>72</sup>

Hendaknya orang tua menyadari bahwa penanaman aqidah yang kuat pada anak sangat penting. Karena di zaman sekarang anak juga mengalami tantangan yang begitu hebat, mulai dari rencana, konspirasi serta studi-studi yang menyimpangkan Islam untuk memalingkan mereka dari agama Allah.<sup>73</sup>

Ketika anak mengetahui makna iman yang membutuhkan pengorbanan maka saat itu pula ia akan merasakan manisnya iman. Banyak ulama yang menyampaikan sirrah tauladan yang baik tentang kekokohan iman yang berjuang demi agama Allah, dengan menceritakan tauladan-tauladan baik itu anak akan mendapatkan makna iman didalam hati dan jiwanya. Akidah membedakan antara

---

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 234.

<sup>72</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 116.

<sup>73</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 243.

orang Islam dengan non Islam, lamanya waktu dakwah Rasul dalam mengajak ummat untuk mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pembinaan akidah bagi ummat muslim. Terutama pada kehidupan anak dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya dilandasi akidah yang benar.<sup>74</sup>

## 2. Pembinaan Ibadah

Tata cara beribadah menyeluruh sebagaimana dalam Fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan sedikit demi sedikit kepada anak. Agar anak kelak tumbuh menjadi insan yang bertaqwa. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah yang terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>75</sup>

Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda, "*Tidaklah seorang anak yang tumbuh dalam ibadah sampai ajal menejputnya melainkan Allah akan memberikan pahala kepadanya setara dengan pahala Sembilan puluh Sembilan pahala shiddiq (orang-orang yang benar dan jujur).*" Ibadah merupakan penyempurna dari Aqidah dan menyuburkan Aqidah yang telah tertanam agar menjadi semakin kokoh. Tapi perlu digaris bawahi, ibadah sholat bagi masa kanak-kanak tidak diwajibkan, karena pada masa kanak-kanak adalah masa persiapan dan latihan guna menyambut masa taklif ketika dia sudah baligh nanti.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 116.

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>76</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 252.



Pokok dari segala ilmu adalah jika anak mengetahui hakikat taat dan ibadah. Yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya baik itu dengan lisan, perbuatan, dan hati. Sebaik-baik kekasih ketika didalam kubur yaitu amal sholeh/kebaikan.<sup>77</sup>

Ibadah kepada Allah memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Dia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah, dan ibadah juga mampu meredam gejala kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu. Berikut ini enam pilar yang akan membentuk anak dalam peningkatan ibadah anak:

a. Mengerjakan sholat dan berjama'ah

Kedua orang tua bisa membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan sholat di sampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi bersabda, "*Jika seorang anak sudah mengetahui dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat*".<sup>78</sup>

Namun pelaksanaan sholat pada masa kanak-kanak, tidaklah mudah. Oleh sebab itu perlu adanya tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Sehingga ketika anak sudah baligh ia mampu mengerjakan sholat. *Pertama*: orang tua hendaknya memerintahkan sholat, ajaklah mereka ketika orang tua akan melaksanakan sholat. *Kedua*: mengajari ia sholat, pada masa kanak-kanak pasti dia antusias dengan

---

<sup>77</sup> Al-Ghazali, Terjemah *Ayyuhal Walad*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th.), h. 17-22.

<sup>78</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 253.

segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua. Dengan memberikan ajaran atau bimbingan anak tentang sholat. *Ketiga*: memukul anak jika malas atau tidak mau sholat, periode ini dimulai sejak usia sepuluh tahun, jika anak enggan dan bermalasan. Maka orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas pengabaian sholat. Sebab yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana dia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. *Keempat*: mendidik anak agar menghadiri sholat berjama'ah, seorang ayah hendaknya mengajak anaknya ke masjid untuk melaksanakan sholat jum'at berjama'ah. *Kelima*: memberikan beberapa tauladan sholat sunnah seperti sholat malam, sholat Istikharah dan sholat Id.<sup>79</sup>

Dalam menata shaf sholat berjama'ah hendaknya disesuaikan dengan tingkatan umur dan akal nya, Sehingga anak-anak bershaf dibelakang. Maka ketertiban shaf akan membuat hati para muslimin tenang dan jiwanya damai, mempererat persaudaraan, tidak berselisih atau kacau.

#### b. Puasa

Puasa adalah suatu bentuk ibadah ruhani dan jasmani, yakni menahan, menjahui dari dorongan perut, dan kemaluan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>80</sup> Mengajarakan anak puasa dimulai sejak usia 4 tahun.<sup>81</sup> Dengan puasa anak akan belajar bersyukur, ikhlas, dan juga akan merasa diawasi oleh Allah. Dengan melatih mereka berpuasa maka anak akan terbiasa dan merasa tidak terbebani ketika

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 253-263.

<sup>80</sup> Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa*, (Doha: Mizania, 1990), h. 18.

<sup>81</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*,...h. 107.

melaksanakan ibadah puasa ketika sudah baligh.<sup>82</sup>

Agar masa pelatihan puasa tidak dirasakan berat bagi anak dapat kita teladani para sahabat, yang dulu ketika anak-anak mereka berpuasa mereka menjadikan suasana menyenangkan agar anak merasa terhibur dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa.

c. Haji

Haji merupakan ibadah yang memiliki proses panjang. Maka, dengan sering melatih anak sholat dan berpuasa, bermunajat kepada Allah maka anak akan terbiasa melaksanakan kewajibannya ketika sudah baligh. Dengan melatih dan mengajarkan anak tentang haji ia akan memahami dan mengerti kewajiban apa saja yang ditanggungkan ketika sudah dewasa. Hukum haji ketika masih kecil seperti ibadah sunnah, dan ketika sudah baligh nanti ia wajib mengulang ibadah hajinya.<sup>83</sup>

d. Zakat

Zakat merupakan harta yang wajib dikeluarkan jika telah sampai nasabnya atau zakat fitrah yang harus dilaksanakan ketika hari terakhir bulan Ramadhan menjelang idul Fitri bagi setiap muslim. Sehingga hal ini perlu diberikan pemahaman atau pengajaran kepada anak, agar mengerti tujuan dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari. Dengan mengajak anak membayar zakat maka anak akan terlatih dalam segi pemikiran dan kejiwaannya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 265.

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 266-268.

<sup>84</sup> *Ibid*, h. 270.

### 3. Pembinaan Sosial Kemasyarakatan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dari berbagai aspeknya. Diantara prinsip sosial terpenting dalam membentuk akhlak mulia dan kehidupan sosial anak adalah membiasakan anak sejak usia dini untuk melakukan pengawasan dan kontrol sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu. Juga memberi teladan yang baik dan nasehat kepada setiap orang yang melakukan penyimpangan.<sup>85</sup>

Tujuan pembinaan kemasyarakatan anak adalah, agar bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan agar juga bisa memiliki peran positif. Dan terhindar dari sifat memikirkan diri sendiri dan rasa malu yang tidak pada tempatnya. Dalam bermasyarakat terdapat perbedaan-perbedaan prinsip, pemikiran, tingkah laku dan sebagainya, maka untuk menghadapi hal itu membutuhkan pembinaan bagi anak. Agar dapat berperan positif menyambut hal tersebut.<sup>86</sup>

Berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan, untuk melatih anak bagi orang tuanya menurut Muhammad Nur Abdul Suwaid:

#### a. Mengajak anak menghadiri majelis kaum dewasa

Manfaat mengajak anak untuk menghadiri majelis yaitu agar anak sedikit demi sedikit mampu berkomunikasi dengan cara yang baik dan sopan. Hendaknya orang tua membimbing dan mengarahkan agar si anak percaya diri dalam berbicara

---

<sup>85</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,... h. 1.

<sup>86</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 272.

dan mengemukakan pendapat.<sup>87</sup>

b. Melaksanakan tugas rumah

Melatih anak dengan cara memberikan tugas sesuai dengan kemampuan merupakan cara untuk meningkatkan perkembangannya sosialnya. Karena hal ini akan memberikan keuntungan baginya di masa kanak-kanak, dapat mengenal masalah-masalah yang menjadikan ia mendapatkan pengalaman dan keterampilan. Disamping itu juga ia akan mempunyai kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai macam persoalan.<sup>88</sup>

Melatih tugas di rumah bisa dimulai dengan dari dirinya sendiri, seperti memperhatikan kebersihan pakaian, alat-alat sekolah, mainan, kebersihan kamar, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan diri anak agar anak menjadi mandiri dan disiplin.<sup>89</sup> Setelah anak terdidik untuk bisa melaksanakan tugas-tugas keperluan atau membantu orang tua di rumah, maka ia akan mempunyai kepekaan baru untuk mengetahui apa saja yang diperlukan kedua orang tuanya ataupun orang lain yang membutuhkan.

c. Membiasakan mengucapkan salam

Salam merupakan ucapan Islami antar sesama kaum muslimin. Anak akan bertemu banyak orang dengan segala umur. Maka perlu diajarkan bagaimana dia memulai pembicaraan dengan mereka. Maka sebaiknya orang tua menanamkan

---

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 272.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 275.

<sup>89</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj. Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 18.

sunnah salam ini dalam jiwa anak.<sup>90</sup> Seyogyanya orang tua membiasakan anaknya mengucapkan salam kepada orang lebih tua darinya, terutama ketika memasuki rumah, dan tempat-tempat lainnya. Ucapan salam mengandung banyak manfaat dan hikmahnya antara lain mengandung keberkahan bagi keluarga, dan merupakan do'a.

d. Menjenguk anak yang sakit

Salah satu contoh yang akan membantu pembinaan ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan bagi anak-anak adalah menjenguk mereka ketika sedang sakit. Ketika ia melihat orang-orang dewasa menjenguknya ketika sedang sakit selanjutnya ia akan membiasakan kebiasaan baik tersebut, disamping itu juga rasa sakit akan berkurang, kejiwaan menjadi positif serta menasehati dengan nasehat keislaman.<sup>91</sup>

Orang tua bisa juga membawa anak menjenguk jika ada teman, keluarga, atau tetangga yang sakit untuk memberikan contoh langsung kepada anak. Karena saat kita sakit, tetangga adalah orang terdekat yang akan menjenguk, membantu, mendokan kita.<sup>92</sup>

e. Memilih teman yang baik

Sebagian sunnah kehidupan bermasyarakat yang begitu mengakar adalah persahabatan. Orang tua memilihkan teman dekat untuk anak ialah anak-anak yang

---

<sup>90</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 276.

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 277.

<sup>92</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj.Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 35.

sholeh, guna memperbaiki, mengembangkan anak tersebut menjadi anak yang menaati Allah dan Rasulnya.<sup>93</sup> Di samping itu orang tua juga tidak boleh dominan kepada anaknya saja, bersikaplah lembut ketika bertemu dengan teman sepermainan anak. Agar jiwa anak dan temannya termotivasi karena mendapatkan keadilan.

Sebelum memilih teman yang baik orang tua harus mengajarkan bagaimana menjadi teman yang baik. Seperti dijelaskan dalam kitab *Akhlak lil Banin* seorang anak harus mencintai temannya sebagaimana mencintai saudara kandungnya. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, saling membantu saat belajar dan hal baik lainnya. Jauhilah permusuhan, belajarlah berbagi, jangan sombong walau terlahir menjadi anak pandai, rajin, dan kaya. Saling menasehati dan meninggalkan kemalasan, membantu teman yang miskin semampunya. Biasakan anak untuk tidak mengganggu temannya seperti bercanda berlebihan atau merusak barang milik temannya, ketika meminjam barang teman kembalikan barang dengan segera dan berterimakasih atas kebaikannya. Berbicaralah lemah lembut dan hindari perkataan yang buruk serta sifat-sifat tercela seperti marah dengki, adu domba, berdusta dan lain sebagainya.<sup>94</sup>

f. Melatih berdagang

Kegiatan berdagang akan merangsang gerakan sosial kemasyarakatan yang kuat kepada anak. Sebab, di sini ia akan berinteraksi dengan teman sebayanya,

---

<sup>93</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 278.

<sup>94</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj. Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 46-48.

membiasakan diri untuk terus berkembang dalam kehidupan ini serta memanfaatkan waktunya dengan hal-hal yang berguna. Di samping itu anak akan memperoleh kepercayaan diri di dalam masyarakat dan akan berusaha menjadi manusia yang lurus.<sup>95</sup> Anak juga akan belajar bersusah payah sedikit demi sedikit dan tidak hanya bermain-main saja. Ia juga akan terbiasa menerima dan memberi serta akan memahami kehidupan secara baik dan benar.

g. Menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan

Mengajak anak untuk menghadiri acara atau ke tempat hiburan yang tidak menyimpang dari syara' merupakan kesempatan bagi anak untuk bisa saling mengenal dengan yang lain, di mana kelak mereka akan menjadi salah satu dari anggota pokok dari acara-acara ini. Melalui acara ini mereka bisa menyaksikan orang dewasa maupun anak-anak, mendengar percakapan penuh cinta dan kegembiraan sehingga jiwa mereka berseri-seri dan girang. Sehingga perasaan mereka tergerak, dan hubungan kemasyarakatan mereka menjadi harmonis.

h. Bermalam di rumah keluarga yang sholeh

Orang tua sering mengabaikan dan membiarkan anaknya untuk bermalam di rumah kerabatnya yang shalih. Memberikana kelonggaran waktu sedikit kepada anak untuk bermalam kerumah kerabatnya yang sholeh.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan, bahwa kita wajib menjaga tali silaturahmi dengan kerabat dengan mengunjungi mereka terutama pada waktu-waktu yang tepat seperti waktu libur sekolah, hari raya dan hari-hari bahagia

---

<sup>95</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 279.



lainnya terlebih lagi jika ada salah seorang dari kerabat kita ada yang sakit kita wajib untuk menjenguknya. Bersatulah dengan kerabat kita dan hindarilah segala sesuatu yang menyebabkan putusnya hubungan dan permusuhan, serta berbuat baiklah terhadap kerabat kita.<sup>96</sup>

Karena, hal itu mengandung pembelajaran, pengalaman, berinteraksi, dan menambah kecintaan kepada kerabatnya. Hubungan sosial dengan kerabat akan terpujuk dengan baik jika orang tua bisa membimbing, mengingatkan anak untuk mengambil manfaatnya ketika bermalam di rumah kerabatnya.<sup>97</sup>

#### 4. Pembinaan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pembinaan akhlak anak yang memadai.<sup>98</sup>

Akhlak dapat dibentuk melalui pembinaan sejak dini kepada anak. Jika anak pada masa kecilnya sudah ditanamkan keimanan yang kuat maka ia akan memiliki pengetahuan di dalam menerima segala hal yang bernilai positif dan mulia.<sup>99</sup>

Anak harus memiliki akhlak yang baik sejak usia dini, agar ia hidup dicintai pada waktu besarnya, di ridhoi Allah, dicintai keluarganya dan semua orang. Anak harus pula menjauhi akhlak yang buruk agar tidak menjadi orang yang benci,

---

<sup>96</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*,...h. 40.

<sup>97</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 280.

<sup>98</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 117.

<sup>99</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 286.

dimurkai Allah, keluarganya dan tidak dibenci siapapun.<sup>100</sup>

Upaya ini harus dilakukan, sebab proses perpindahan dari tabi'at yang diusahakan menuju tabi'at yang mengalir begitu saja adalah sulit. Sehingga orang tua mengharuskan untuk mendidik anak mereka, sejak usia kanak-kanak yang dikatakan masih fitrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambut.<sup>101</sup> Berikut ini unsur-unsur pembinaan dasar akhlak pada anak:

a. Adab sopan santun

Sikap dan perkataan yang sopan santun sangat diperlukan dalam pergaulan, banyak hati yang keras menjadi luluh berkat tutur kata yang lembut dan sikap yang sopan santun. Hal ini adalah identitas agama Islam.<sup>102</sup>

Al-hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Rasulullah memberikan perhatian terhadap penanaman adab pada anak dan membiasakan sehingga menjadi tabi'at dan perangainya. berikut ini sembilan adab yang diajarkan oleh Nabi dan para salafus-shaleh yakni Adab kepada orang tua, adab terhadap ulama', adab menghormati & menghargai orang lain, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab penampilan anak, dan adab mendengarkan al-Qur'an.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj.Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 10.

<sup>101</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 95

<sup>102</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*,...h. 267.

<sup>103</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 287-303.

Sedangkan menurut Umar Baradja yaitu adab kepada Allah, adab terhadap Rasulullah, adab didalam rumah, adab kepada orang tua, adab terhadap saudaranya, adab terhadap kerabatnya, adab terhadap pelayannya, adab terhadap tetangga, adab dalam berjalan, adab murid disekolah, adab murid terhadap guru dan teman-temannya.<sup>104</sup>

b. Menanamkan perilaku jujur

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting di antara pilar-pilar akhlak Islam. Rasulullah yang memiliki sifat jujur sejak ia kecil, sehingga ia mudah dipercaya orang. Dan beliau memberikan pengarahan kepada kedua orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur kepada anak.<sup>105</sup> Karena anak mudah meniru perilaku orang tuanya, walaupun mereka masih kanak-kanak mereka juga butuh bermuamalah dengan baik. Apalagi fitrahnya masih suci jangan sampai ternoda oleh sikap yang tidak terpuji. Contoh perilaku jujur sebagaimana dalam kitab *Akhlak Lil Banin* dikisahkan sebagai berikut.

“Muhammad adalah seorang anak yang jujur. Ia takut kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya. Pada suatu hari saudara perempuannya Su’ad berkata kepadanya, hai sudaraku ayah kita telah keluar rumah mari kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita. Muhammad menjawab, benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidakkah engkau ketahui bahwa Allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka Allah akan marah kepadamu dan menghukummu. Maka Su’ad pun merasa takut dan malu atas niatnya yang buruk itu”.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj.Kitab Akhlak Lil Banin*,...h.13-46.

<sup>105</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 304.

<sup>106</sup> Umar Baradja, *Bimbingan Akhlak bagi Putra-Putra Anda Terj.Kitab Akhlak Lil Banin*,...h. 14-15.

Jujur adalah sifat orang mukmin dan pintu semua kebaikan, serta menjadi jalan menuju surga. Kejujuranlah yang membedakan seorang mukmin dan munafik, antara penduduk surga dan penduduk neraka. Kejujuran adalah roh segenap amal, pendorong agar berani menghadapi rintangan, tiang penyangga keyakinan menuju kehadiran Allah.<sup>107</sup>

c. Amanah

Amanah ialah menjaga kepercayaan dengan melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh Agama, keluarga, orang lain, sosial, dan sebagainya.<sup>108</sup> Salah satu karakter Nabi yang terkenal dengan sebutan *Al-Amin* (dipercaya), yang merupakan akhlak Rasul sejak ia masih kecil. Dalam Kitab *As-Siyasah As-Syar'iyah* karangan Ibnu Taimiyah, bahwa Rasulullah telah menentukan tanggung jawab anak berkenaan dengan harta ayahnya, sehingga dia menjadi orang yang dipercaya untuk menjaga dan menggunakan harta tersebut tanpa pemborosan atau kemubadziran.<sup>109</sup>

Membiasakan atau melatih anak diberi tugas berupa kepercayaan, ketika ia melanggarnya maka akan diberikan sanksi. Berupa hukuman kecil seperti yang diajarkan oleh Rasul yaitu menjewernya. Dengan memberikan kepercayaan akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*,...h.536.

<sup>108</sup> Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Ilmu Islam & Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 232.

<sup>109</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 305.

<sup>110</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*,...h. 302.

d. Lapang dada dan tidak dengki

Hasad atau dengki adalah tidak suka dan mengharapkan hilangnya kesenangan orang lain. Fenomena ini merupakan salah satu realita sosial yang sangat berbahaya.<sup>111</sup> Hasad merupakan akar dari segala penyakit hati dan maksiat. Orang bisa membenci, mencela, menggunjing, bermusuhan karena saling hasad dalam ilmu, harta, dan pangkat.<sup>112</sup>

Jika orang tua tidak memiliki sifat ini kelak anaknya tidak meniru perilaku tersebut. Jika anak sudah dibiasakan tidak hasad, maka ia akan lapang dada dan jauh dari kedengkian sehingga mewujudkan keseimbangan jiwa bagi anak, dan selalu membiasakan cinta kepada kebaikan bagi anak. Rasulullah telah memberikan bimbingan kepada sahabat Anas bin Malik ketika masih kecil agar mencuci nodanoda jiwa setiap pagi dan petang dengan cara memberikan maaf pada setiap orang yang berbuat jahil kepadanya, dan juga mengosongkan hatinya dari sisa-sisa hembusan setan ke dalam pikiran. Lapang dada diperlukan agar anak senantiasa sabar dalam menghadapi segala persoalan, rintangan dan tantangan.<sup>113</sup>

Maka orang tua dituntut menanamkan dan melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk bersikap pemaaf dan cinta akan kebaikan. Agar terhindar dari sifat hasad diantaranya menyadari hasad adalah sifat yang tercela, memperdalam

---

<sup>111</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 43.

<sup>112</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Ayyuhal Walad*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th.), h. 24.

<sup>113</sup> Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Nabi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2002), h. 176.

pengetahuan syari'at, melakukan amal yang bermanfaat, menghindari hal-hal penyebab hasad, berdo'a kepada Allah, dan lain sebagainya.<sup>114</sup>

#### 5. Pembinaan Perasaan atau Kejiwaan

Sejak anak dilahirkan Islam telah memerintahkan para orang tua untuk mengajarkan prinsip dasar jiwa bagi anak, sehingga diharapkan menjadi pribadi manusia yang berakal sehat, berfikir cerdas, berbudi luhur, bertindak berdasarkan pertimbangan, serta berkemauan tinggi.<sup>115</sup>

Perasaan atau yang disebut juga dengan emosi yang ada didalam hati. Pada masa kanak-kanak rentan dengan fitrahnya yang suci dan perasaan yang halus/lunak mudah dibentuk sedemikian rupa, dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadiannya. Apabila perasaan anak dibina secara seimbang, maka ia kelak akan menjadi anak yang lurus di masa depannya. Dalam membina perasaan anak tidak bisa kurang ataupun lebih, jika kurang dalam pemberiannya, menyebabkan anak keras terhadap orang yang ada disekelilingnya. Tapi sebaliknya, jika berlebihan dalam memberikannya, maka anak akan menjadi manja dan tidak mampu memikul beban-beban kehidupan dengan sungguh-sungguh.

Maka peran kedua orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Rasulullah juga memperhatikan hal-hal tentang pembinaan ini melalui hadits-hadits beliau, yang akan diringkas menjadi tujuh unsur, sebagai berikut:

##### a. Kecupan dan kasih sayang kepada anak

Mengecup anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan

---

<sup>114</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*,...h. 228.

<sup>115</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 1.

rasa kasih sayang.<sup>116</sup> Kecupan mempunyai peran yang sangat efektif dalam menggerakkan perasaan dan kejiwaan anak. Juga mempunyai peran yang besar dalam menenangkan amarahnya. Di samping itu, akan lahir pula rasa keterikatan yang erat di dalam mengokohkan hubungan cinta antara orang tua dan anaknya, dan kecintaan kepada yang tua, serta yang masih kecil/muda.<sup>117</sup>

Menurut Mansur dalam buku *Mendidik Anak Usia Dini* anak juga mempunyai kebutuhan rohani seperti anak sangat senang dipeluk dan dicium oleh kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Hubungan kasih sayang ini sangat bagus bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak.<sup>118</sup>

b. Bermain dan bercanda dengan anak

Bercanda dan bermain dengan anak-anak bagi orang tua atau orang dewasa itu dianjurkan, karena Rasulullah saja sering melakukan hal ini didepan cucu beliau Hasan dan Husain beserta kawan-kawannya.<sup>119</sup> Sikap seperti ini berarti meninggalkan sikap sombong dan merasa beda, lebih tinggi dengan yang lain karena menganggap diri sebagai orang dewasa. Dengan cara mengajak mereka bercanda, bermain-main, bergaya kekanak-kanakan dan meniru anak inilah Rasulullah bergaul dengan anak-anak.<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 176.

<sup>117</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 310.

<sup>118</sup> Mansur, *Mendidik Anak Usia Dini*,...h. 176.

<sup>119</sup> Jamal Abdurrachman, *Islamic Parenting*,...h. 129.

<sup>120</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h.312.

Dengan menanamkan perasaan yang tulus ke dalam jiwa mereka yang jauh dari sifat keras dan tidak memberikan hak kepada anak. Jika sebaliknya maka akan membuat mereka tertekan dan akan merasa takut dan suka menyendiri.

c. Memberi hadiah dan bonus kepada anak

Semua orang senang jika mendapatkan hadiah, karena mempunyai pengaruh yang baik terhadap jiwa manusia. Terutama pengaruhnya kepada anak jauh lebih besar dan baik untuk membina perasaan, menggerakkan, membangkitkan, serta mengarahkannya.<sup>121</sup>

Kegunaan memberikan hadiah kepada anak akan terwujud kebaikan dan kedekatan anak kepada orang tuanya. Hendaknya ketika memberikan hadiah kepada anak mampu bersikap adil, tidak membedakan antara anak satu dengan lainnya. Hadiah dan bonus bisa dilakukan pada moment-moment tertentu, ketika hari lahir anak atau ketika anak mencapai sebuah prestasi.

d. Menyambut anak dengan baik dan membelai kepala anak

Ketika orang tua atau orang dewasa menyambut anak dengan sikap yang baik, ceria, cinta dan canda ria, maka anak akan merasa senang. Dan dengan membelai kepala anak sambil mendoakan maka mereka akan mendapatkan sentuhan kasih sayang dan kelembutan. Sehingga terbuka hatinya untuk berbicara, dan berdialog dengannya.<sup>122</sup>

e. Mencari tahu keadaan anak dan menanyakannya

Ketika anak tersesat atau merasa takut ketika ditinggal sendirian, hendaknya

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 317.

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 318.



orang tua tidak bisa tinggal diam. Orang tua harus menemuinya atau mencarinya, karena pada saat itu jiwa sang anak mengalami ketakutan. Mereka butuh keamanan, kenyamanan didalam jiwanya agar tidak merasa susah.<sup>123</sup>

f. Perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim

Anak perempuan merupakan pencetak generasi umat masa depan maka seharusnya diperhatikan sejak usia dini.<sup>124</sup> Sedangkan anak yatim mempunyai perasaan yang lemah dan rapuh sehingga perlu kasih sayang dan penjagaan yang serius. Oleh sebab itu orang tua atau orang dewasa yang menjadi walinya memenuhi kebutuhan tersebut. Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya aku menekankan kepada kalian perhatian yang lebih serius berkenaan dengan hak dua kelompok yang lemah, yaitu anak yatim dan wanita”*. Diriwayatkan oleh Hakim, Baihaqi dalam As-Syu’ab dari Abu Hurairah, Ibnu Majah, Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam shahihnya.<sup>125</sup>

Selain memelihara dan mendidik mereka, orang tua atau walinya akan mendapatkan pahala dan Allah akan memenuhi kebutuhannya.

g. Adil dalam mencintai anak (tidak lebih dan tidak kurang)

Syaikh Muhammad Khadar Husain memberikan penjelasan yang begitu luas mengenai keharusan untuk bersikap seimbang dan adil dalam mencintai anak. Jika berlebihan akan merusak ketegasan dan wibawa orang tua sehingga

---

<sup>123</sup> *Ibid*, h. 318.

<sup>124</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 203.

<sup>125</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*...h. 319.

dikhawatirkan anak menjadi manja dan orang tua tidak mampu mengendalikannya. Sebaliknya jika kurang kasih sayang akan membuka jalan anak menuruti segala keinginan hawa nafsu. Mengakibatkan timbulnya jarak antara orang tua dan anak.<sup>126</sup>

Kasih sayang apabila seimbang akan mendatangkan kebaikan setiap saat sesuai dengan izin Allah. Orang tua dan anak berupaya berpegang teguh kepada syari'at.

#### 6. Pembinaan Jasmani

Pembinaan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pembentuk watak.<sup>127</sup>

Pembinaan jasmani tidak terbatas pada latihan fisik saja, tetapi yang dimaksudkan ialah mempersiapkan diri anak seutuhnya. Selain memperhatikan kekuatan fisik, indra, harus pula memperhatikan kekuatan mental yang bersumber dalam diri anak.<sup>128</sup>

Untuk pembinaan jasmani yang kuat dan sehat pada anak, perlu adanya kegiatan-kegiatan yang dilatih dan dikembangkan. Dapat dibagi menjadi dua:

##### a. Bermain dan Olahraga

Bermain adalah salah satu tabiat alami anak. Allah menjadikannya sebagai

---

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 333-334.

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 343.

<sup>128</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 138.

suatu naluri pada dirinya. Para ulama salaf memahami betul urgensi bermain bagi anak serta pembinaan jasmaninya. Imam Al-Ghazali (dalam kitab *Al-Ihya'*) mengatakan, “Setelah selesai belajar, anak seyogyanya bermain dengan permainan yang baik bisa menghilangkan kepenatan selama belajar atau mengaji. Namun jangan sampai bermain hingga kelelahan.”<sup>129</sup>

Tidak memberi kesempatan bermain dan berolahraga mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan jasmani anak. Sehingga lambat laun pertumbuhan jasmaninya akan lemah dan psikologisnya akan terganggu.<sup>130</sup> Berikut ini cara membimbing dan membina jasmani anak menurut Muhammad Nur Abdul Suwaid:

- 1) Belajar berenang, memanah/menembak, dan naik kuda

Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad jayyid bahwa Rasulullah bersabda, “*Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir, adalah senda gurau belaka, kecuali empat perkara: Berjalannya seseorang antara dua tujuan (memanah), latihan menunggang kuda, bersenda gurau dengan istrinya, dan belajar berenang*”. Di riwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa ia berkata, “*Ajarilah anak kalian berenang, memanah dan berkuda lincah.*”<sup>131</sup>

Pembinaan jasmani dengan ketiga pelatihan ini akan membentuk jasmani anak yang kuat dan menumbuhkan rasa percaya diri.

---

<sup>129</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 344.

<sup>130</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 139.

<sup>131</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 344.

## 2) Perlombaan olahraga antar anak

Hal ini dilakukan untuk membentuk jasmani dan keterampilan anak agar menjadi anak yang kuat dan cekatan, semangat kompetitif.

## 3) Bermain bersama anak-anak sebaya dan orang dewasa

Bermain-main dengan anak akan menambah giat melakukannya walaupun lelah dan dengan suka ria. Hal demikian itu menjadi santapan jasmani dan rohani sekaligus. Orang tua janganlah menghalang-halangi anaknya bermain dengan teman sebayanya atau tetangganya tetapi perhatikanlah ia, apabila bermain dengan anak-anak yang tidak baik maka pisahkan lah.<sup>132</sup>

Karena dengan membangun relasi antara anak dengan teman sebayanya ia juga akan belajar bagaimana membangun hubungan sosial kemasyarakatan dengan orang lain.

## b. Menjaga Kesehatan

Islam memperhatikan kesehatan manusia secara umum dan kesehatan anak-anak secara khusus. Jasmani merupakan anugerah yang diberikan Allah dengan sempurna berbeda dengan makhluk lainnya. Sehingga wajiblah kita menjaga agar jasmani tidak rusak dan lemah. Ketika sakit hendaklah segera berobat. Dalam shahih Bukhari hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* dari Nabi *shallallahu'alaihi wasallam* beliau bersabda: *“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali dia turunkan untuk penyakit itu obatnya”*<sup>133</sup>

Hendaklah seorang muslim itu menjaga kesehatan, mencegah lebih baik

---

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 345-348.

<sup>133</sup> *Ibid*, h. 380.

daripada mengobati. Dan seorang mukmin yang kuat itu lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah. Dalam masa perkembangan anak membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, pembinaan kesehatan anak agar menjadi anak yang kuat jasmani dan rohani di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>134</sup> Ada beberapa pembinaan kesehatan yang diperhatikan oleh Rasulullah, yakni sebagai berikut:

1) Membiasakan bersiwak atau menggosok gigi

Telah kita ketahui, bagaimana perhatian Nabi terhadap masalah siwak, diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, Muslim, dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah bersabda: *“Andaikan aku tidak khawatir akan memberatkan umatku, tentu aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali hendak mengerjakan shalat”*. Jika anak terbiasa sejak kanak-kanak menggosok gigi, maka kesehatan mulut akan terjaga.

2) Memperhatikan kebersihan dan memotong kuku

Sering kali orang tua lalai dan kurang memperhatikan kebersihan anak ketika masa kecilnya. Seharusnya orang tua cermat memperhatikan dan mengingatkan anak apabila tidak menjaga kebersihan. Karena pada masa itu anak rentan dengan berbagai permainan, dikhawatirkan banyak kuman atau kotoran yang bersarang didaerah lipatan atau tersembunyi, sehingga dikemudian hari menumpuk dan kesehatannya akan terganggu.<sup>135</sup>

3) Adab makan dan minum

---

<sup>134</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 137.

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 382-387.

Adab Rasulullah dalam makan dan minum ialah, mengambil makanan yang ada didepannya, menjahui kekenyangan, melarang menarik atau meniup nafas dalam bejana/gelas. Hal itu akan menguntungkan kesehatan jasmani, penyakit batin dan penyakit dalam.<sup>136</sup>

4) Belajar melakukan pengobatan alami

Mengajak dan melatih anak melakukan atau membuat obat alternatif yang alami, seperti memijat, membuat ramuan/obat dari bahan-bahan alami. Anak akan memiliki kemahiran yang cukup untuk bekal di hari yang akan datang. Dan mempunyai manfaat yang cukup baik untuk keluarga, dan orang lain.<sup>137</sup>

5) Tidur sesudah isya' dan bangun segera sebelum subuh<sup>138</sup>

Membiasakan anak agar bisa menunaikan sholat subuh tepat waktu, berarti membiasakannya bisa bangun lebih pagi. Jika seseorang muslim sudah bisa membiasakan diri untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya, berarti ia menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dan sehat. Tanpa disadari gas ozon yang dihirup ketika bangun pagi lebih awal akan berdampak pada kesehatan yakni menguatkan struktur tubuhnya.<sup>139</sup>

6) Membiasakan membaca surat *mu'awwidzatain* agar terhindar dari gangguan jin atau sihir

---

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 383.

<sup>137</sup> *Ibid*, h. 383.

<sup>138</sup> *Ibid*, h. 384.

<sup>139</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*,...h. 39.

Mengajar, melatih, dan membimbing anak membaca surat mu'awwidzatain ketika hendak tidur dan setelah sholat. Akan mempengaruhi kejiwaan anak agar selalu mengesakan Allah, dan keselamatan anak terjaga dari gangguan jin.<sup>140</sup>

## 7. Pembinaan Intelektual

Pengertian pendidikan kognitif adalah pendidikan rasio atau akal, yang bertujuan membentuk pola pikir anak dengan mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.<sup>141</sup> Dalam melakukan pembinaan keilmuan dan pemikiran, maka pilar-pilar yang dijadikan pijakan oleh kedua orang tua haruslah jelas. Karena untuk menjamin terwujudnya pembinaan yang sehat, keilmuan yang luas dan pemikiran yang benar. Pembinaan ini merupakan pembinaan yang terpenting dalam membentuk kepribadian anak. Jika akal anak sehat maka ia adalah kebaikan dan kabar gembira bagi kedua orang tuanya. Jika sebaliknya, anak akan menjadi musuh bagi mereka dan menghantarkan ia menuju kesesatan yaitu neraka.<sup>142</sup>

Maka sudah seharusnya orang tua menjadi guru pertama bagi anak, kemudian memilihkan guru lain yang pintar dan sholeh untuk menjadi cermin bagi hati dan mentalitas anak. Pilar-pilar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya

Hendaklah orang tua memerintah anaknya untuk menuntut ilmu, sebagai mana Firman Allah Q.S. At-Taubah/9: 122:

---

<sup>140</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 385.

<sup>141</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 49

<sup>142</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 354.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Orang tua menyuruh anaknya untuk belajar dan menuntut ilmu sangatlah penting, dan masa ini juga masa fitrahnya akal anak untuk menerima keilmuan dengan cepat. Dalam menuntut ilmu, hendaknya anak tahu adabnya orang yang hendak mencari ilmu.<sup>143</sup> Seperti wasiat yang pernah dikatakan oleh Luqman kepada anaknya, beliau berkata: *“Wahai anakku, masih ada sesuatu yang lain. Banyak bergaulah dengan para ulama’, karena sesungguhnya Allah akan menghidupkan hati yang mati dengan hikmah sebagaimana ia menghidupkan (menyuburkan) tanah yang gersang dengan air dari langit. Wahai anakku, janganlah engkau mempelajari ilmu karena tiga hal dan jangan meninggalkannya karena tiga hal. Janganlah engkau mempelajarinya untuk berdebat, untuk menyombongkan diri dan untuk berbuat riya’, janganlah pula meninggalkan ilmu karena malas, karena malu kepada manusia dan meninggalkan ilmu karena puas (menerima) kebodohan.”*

Ilmu dan pengetahuan tanpa disertai dengan akhlak yang baik, maka ilmu tersebut tidak berguna. Orang yang memiliki banyak ilmu namun tidak memiliki

---

<sup>143</sup> *Ibid*, h. 355.



akhlak yang baik, maka orang lain akan membencinya. Sedangkan seseorang yang tak berilmu namun ia memiliki akhlak yang baik, maka orang lainpun akan menyukainya. Oleh karena itu, perhatikanlah akhlak kita, apabila kita sudah dewasa dan memiliki akhlak tercela atau buruk, maka akan sangat sulit untuk mendidik dan memperbaikinya.<sup>144</sup>

Sedangkan menurut Al Ghazali Ilmu tanpa amal kebaikan tidaklah bermanfaat, ilmu adalah anugerah dan anugerah tidak diberikan kepada orang-orang yang senang bermaksiat kepada Allah.<sup>145</sup>

b. Tugas hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits<sup>146</sup>

Al-Qur'an dan hadits untuk menghidupkan ilmu yang akan menyinari dan mengutkan akal serta menjadi landasan pengembangan bakat yang bakal diraih pada masa mendatang. Jika anak sudah bisa dididik dan sudah bisa memperhatikan, maka ketika itu dimulailah pengajaran Al-Qur'an yakni baca, tulis. Minimal anak bisa menghafal juz 30 (juz amma) dan mampu menghafal beberapa hadits yang bisa dipelajari dan dihafalkan oleh anak.<sup>147</sup>

c. Memilih guru dan sekolah yang baik

Seyogyanya anak didik oleh seorang guru yang mempunyai kecerdasan dan agama, piawai dalam membina akhlak, cakap dalam mengatur anak, jauh dari ringan tangan. Dan dalam memilih sekolah hendaknya, orang tua memilihkan

---

<sup>144</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*,...h. 7.

<sup>145</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Ayyuhal Walad*,...h. 57.

<sup>146</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 359.

<sup>147</sup> Jamal Abdurrachman, *Islamic Parenting*,...h. 256.

sekolah bagi anaknya yang jauh dari penyimpangan dan keburukan. Contohnya adalah sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga misionaris.<sup>148</sup>

Menurut Al-Ghazali seorang anak wajib memiliki guru yang *mursyidun murobbin* (menunjukkan dan mendidik). Mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan yang baik. Ciri-ciri guru yang baik diantaranya tidak mencintai dunia dan pangkat, berakhlak bagus seperti sabar, tawakkal, qona'ah, jujur, bijaksana, dan sifat baik lainnya, gemar beribadah seperti puasa, shalat, sedekah, dan lainnya.<sup>149</sup>

Peran orang tua dalam memilihkan guru dan sekolah yang baik penting bagi intelektual, akhlak dan kejiwaan. Karena guru adalah cermin yang dilihat oleh anak sehingga akan membekas didalam jiwa. Tidak hanya mencarikan guru yang baik, orang tua terlebih dahulu mengajarkan adab murid terhadap gurunya yaitu menghormatinya secara lahir dan batin. Secara lahir dengan tidak membantahnya, tidak mencari-cari kesalahannya, dan tidak mendahului gurunya dalam segala sesuatu. Sedangkan secara batin yaitu tidak mengingkari segala yang diajarkan gurunya dalam hati, ucapan, dan perbuatan.<sup>150</sup>

#### d. Mengajarkan bahasa asing

Mengajarkan bahasa asing juga penting, karena untuk keilmuan berbahasa umum dikancah internasional kelak. Salah satu bahasa yang penting diajarkan

---

<sup>148</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thif...*h. 360.

<sup>149</sup> Al-Ghazali, Terjemah *Ayyuhal Walad*, (Jombang: Darul Hikmah, t.th.), h. 27-28.

<sup>150</sup> *Ibid*, h. 29.

adalah bahasa Arab. Karena bahasa arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadits. Kemampuan ini hendaknya diajarkan sedikit demi sedikit sesuai dengan perkembangan anak. sehingga ia akan mengerti arti yang terkandung didalam bacaan Al-Qur'an. Jadi anak muslim mempunyai bekal ilmu untuk mentransfer ataupun mengamalkan ketika berkomunikasi dengan orang asing.<sup>151</sup>

e. Membimbing anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya/jiwanya

Sejak zaman Rasulullah sudah diajarkan untuk mengarahkan anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya dan keinginan-keinginan jiwanya. Sebab, dengan demikian anak lebih bisa menekuni ilmu dengan dorongan dari dirinya sendiri dan juga bisa menjadi ahli dan lebih hebat dari yang lain. Tindakan eksplorasi seluruh potensial yang ada, baik itu fisik, rohani, akal, dan akhlak.<sup>152</sup>

Hal ini juga telah tegaskan ulama salaf. Ibnu Sina berpendapat, "tidak setiap bidang ilmu atau keterampilan yang dipelajari anak bisa dikuasainya dengan baik. Namun seyogyanya ia menekuni bidang ilmu yang sesuai dengan karakter dan kecenderungannya."<sup>153</sup>

f. Perpustakaan rumah dan pengaruhnya bagi pembinaan intelektualitas anak<sup>154</sup>

Agar anak bisa belajar al-Qur'an dan hadits serta berbagai bahasa rumah

---

<sup>151</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 366-369.

<sup>152</sup> Khairiah husien, *Ibu Pendidik Generasi Islam* terj. Kitab *Daur al Umm fi Tarbiyah at Thifl al Muslim*,...h. 137.

<sup>153</sup> *Ibid*, h. 370.

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 371.

sebaiknya dilengkapi perpustakaan. Dan mengisinya dengan buku-buku yang bermanfaat dan tidak mengandung unsur yang kurang baik. Cara yang terbaik dengan mengarahkan kepada buku-buku yang bermanfaat.

#### 8. Pembinaan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penjelasan masalah seksual anak, sejak ia mengenal hal-hal yang berkaitan dengan naluri seks dan pernikahan, dengan tujuan agar ketika anak telah tumbuh menjadi pemuda dan dapat memahami masalah kehidupan, ia juga mengetahui apa saja yang diharamkan dan yang dihalalkan.<sup>155</sup> Dorongan seksual yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia maupun pada makhluk lainnya. Allah telah menjadikan masa tertentu untuk bisa melakukan hal ini agar manusia bisa meneruskan keturunan. Agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus, Islam menjaga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah, larangan dan arahan dengan lembut. Hal ini dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu bisa terarah secara baik serta seimbang dan tidak menyimpang.

Berikut pilar-pilar pembinaan dorongan seksual anak yang dicontohkan Rasulullah dalam membina dorongan seksual tersebut:<sup>156</sup>

##### a) Meminta izin ingin masuk kamar orang tua

Dalam aktifitas anak, ia sering berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat

---

<sup>155</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*,...h. 25.

<sup>156</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 396.

lainnya di sekitar rumah yang dihuninya. Hendaknya orang tua mengajarkan anak meminta izin dalam tiga waktu yakni sebelum sholat fajar, waktu siang hari, dan sesudah sholat isya'. Jika anak sudah mendekati usia baligh, maka ia wajib meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya, baik pintu kamarnya terbuka ataupun tertutup.<sup>157</sup>

Berbagai hal yang anak saksikan oleh anak ketika kecil, dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya kelak, dan terkadang hal yang buruk dapat merusak kejiwaan atau syaraf yang sulit diobati.

b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dari yang haram

Pandangan merupakan jendela bagi anak untuk melihat dunia luar. Apa saja yang dilihat oleh kedua matanya akan terpatri di dalam benak, jiwa dan ingatannya dengan cepat. Jika ia dibiasakan untuk menundukkan dan menjaga pandangannya seperti dari aurat laki-laki ataupun wanita baik muhrim ataupun non muhrim. Maka naluri seksualnya tidak keburu matang secara tidak sehat, karena hal ini akan menyebabkan bahaya terhadap kejiwaan, jasmani, sosial dan moral anak.<sup>158</sup>

c) Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya

Membina seksualitas anak serta untuk tidak membangkitkan nalurinya merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Orang tua harus memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya ketika ia berumur tujuh tahun. Tidur di satu ranjang dan satu selimut bisa menyebabkan naluri seksual anak akan tumbuh dengan cepat

---

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 396.

<sup>158</sup> *Ibid*, h. 399.

sehingga bisa menimbulkan berbagai penyimpangan seksual.<sup>159</sup>

d) Tidur berbaring ke sisi kanan, tidak telungkup

Rasulullah menganggap tidur telungkup adalah termasuk tidurnya setan. Tidur telungkup menyebabkan banyak gesekan alat kelamin anak, yang akan membangkitkan syahwatnya. Tidur telungkup juga tidak baik, karena menimbulkan banyak macam penyakit jasmani. Maka dari itu, Rasulullah menganjurkan agar tidur berbaring ke sisi kanan, selain terhindar dari gangguan rangsangan yang negatif juga menyehatkan organ dalam tubuh.

e) Mengajarkan kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya

Ketika anak akan menginjak usia baligh. Orang tua harus mengajarkan anak perempuan dan anak laki-lakinya tentang fiqh thaharah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan bersuci serta hikmahnya. Karena hal itu akan jauh lebih bermakna pendidikan yang tertanam didalam dirinya.

f) Menghindarkan dari hal-hal yang membangkitkan nafsu seks dan membaaur dengan lawan jenis

Mencampur baurkan laki-laki dan perempuan sangat lah berbahaya terutama di usia remaja. Masalah pembauran ini sudah terbukti banyak membawa hal negatif dalam pergaulan anak. Maka, orang tua harus mengajarkan batasan-batasan bergaul kepada anak sejak dini diantaranya dengan menghindari bercampur baur dengan lawan jenis dan hal yang membangkitkan nafsu seks lainnya.<sup>160</sup>

g) Menjelaskan awal surat An-Nur kepada anak yang mulai dewasa

---

<sup>159</sup> *Ibid*, h. 402.

<sup>160</sup> *Ibid*, h. 402-403.

Pada anak usia sepuluh tahun orang tua harus mulai membuat penjagaan kejiwaan dan pertahanan keimanan dalam jiwa anak agar mampu mengendalikan nalurinya dari zina. Salafus shalih menyampaikan surat An-Nur kepada anak-anak mereka sebagai bentuk penjagaan bagi mereka, khususnya anak perempuan karena surat ini banyak berisi pembinaan akhlak dan pendidikan seks agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.<sup>161</sup>

h) Menjelaskan Tanda baligh

Orang tua baiknya memberi tahu tanda baligh dasar ketika anaknya mulai memasuki usia remaja, diantaranya mimpi basah dan tumbuhnya rambut kemaluan.<sup>162</sup>

i) Menikahkan anak

Kewajiban orang salah satunya menikahkan anak-anaknya ketika sudah cukup dan sampai waktunya. Agar anak terhindar dari hal-hal keji dan bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya.<sup>163</sup>

Jadi ruang lingkup pembinaan akhlak anak dalam keluarga menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sebagai berikut:

1. Aspek Pembinaan Aqidah

- a) Mendikte anak dengan kalimat tauhid
- b) Mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada qadha' dan qadar-Nya

---

<sup>161</sup> *Ibid*, h. 404.

<sup>162</sup> *Ibid*, h. 408.

<sup>163</sup> *Ibid*, h. 407.

- c) Menanamkan kecintaan terhadap Nabi
  - d) Mengajarkan al-Qur'an kepada anak
  - e) Menanamkan aqidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya
2. Aspek Pembinaan Ibadah, meliputi sholat, puasa, zakat, dan haji
  3. Aspek Pembinaan Sosial Kemasyarakatan
    - a) Mengajak anak menghadiri majelis orang dewasa
    - b) Melaksanakan tugas rumah
    - c) Membiasakan mengucapkan salam
    - d) Menjenguk orang yang sakit
    - e) Memilih teman yang baik
    - f) Melatih berdagang
    - g) Menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan
    - h) Bermalam di rumah keluarga yang sholeh
  4. Aspek Pembinaan Akhlak
    - a) Adab sopan santun
    - b) Menanamkan perilaku jujur
    - c) Amanah
    - d) Lapang dada dan tidak dengki
  5. Aspek Pembinaan Perasaan (Kejiwaan)
    - a) Kecupan dan kasih sayang kepada anak
    - b) Bermain dan bercanda dengan anak
    - c) Memberi hadiah dan bonus kepada anak
    - d) Menyambut anak dengan baik dan membelai kepala anak



- e) Mencari tahu keadaan anak dan menanyakannya
  - f) Perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim
  - g) Adil dalam mencintai anak (tidak lebih dan tidak kurang)
6. Aspek Pembinaan Jasmani
- 4) Bermain dan olahraga: 1. Belajar berenang, memanah/menembak, dan naik kuda, 2. Perlombaan olahraga antar anak, 3. Bermain bersama anak-anak sebaya dan orang dewasa.
  - 5) Menjaga Kesehatan: 1. Membiasakan bersiwak atau menggosok gigi, 2. Memperhatikan kebersihan dan memotong kuku, 3. Adab makan dan minum, 4. Belajar melakukan pengobatan alami, 5. Tidur sesudah isya' dan bangun segera sebelum subuh, 6. Membiasakan membaca surat *mu'awwidzatain* agar terhindar dari gangguan jin atau sihir.
7. Aspek Pembinaan Intelektual
- a) Menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya
  - b) Tugas hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits
  - c) Memilih guru dan sekolah yang baik
  - d) Mengajarkan bahasa asing
  - e) Membimbing anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya/jiwanya
  - f) Perpustakaan rumah dan pengaruhnya bagi pembinaan intelektualitas anak
8. Aspek Pembinaan Seksual
- a) Meminta izin ingin masuk kamar orang tua
  - b) Membiasakan anak menundukkan pandangan dari yang haram

- c) Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya
- d) Tidur berbaring ke sisi kanan, tidak telungkup
- e) Mengajarkan kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya
- f) Menghindarkan dari hal-hal yang membangkitkan nafsu seks dan membaur dengan lawan jenis
- g) Menjelaskan awal surat An-Nur kepada anak yang mulai dewasa
- h) Menjelaskan Tanda baligh
- i) Menikahkan anak

Menurut penulis ruang lingkup pembinaan akhlak anak dalam keluarga yang dijelaskan Suwaid dalam kitabnya sudah lebih dari cukup dan sangat baik, selama orang tua dan pihak-pihak yang terlibat bekerja sama dengan sepenuh hati berusaha melaksanakan tahapan demi tahapan yang telah beliau jelaskan dalam kehidupan anak.

### **C. Metode Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga**

Nabi Muhammad sebagai *muallim al-nas al-khair* yaitu sebagai guru terbaik, metode menyampaikan materi ajaran-ajarannya dalam pembinaan akhlak baik secara langsung menggunakan ayat-ayat al-qur'an dan hadits maupun dengan cara tidak langsung seperti mengisahkan kisah yang mengandung nilai akhlak, maka wajib bagi setiap makhluk mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>164</sup>

---

<sup>164</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 258.

Berikut ini metode yang paling efektif dan berpengaruh dalam mendidik anak, menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak. Sebab, anak banyak meniru kedua orang tuanya bahkan keduanya yang bisa membentuk karakter anak. Sehingga orang tua dituntut harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya.<sup>165</sup>

Dari sekian banyak metode yang paling efektif dan ampuh dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik atau orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya, ucapannya, sopan santunnya, disadari atau tidak. Semua keteladanan itu akan melekat dibenak, dan perasaannya. Meskipun anak berpotensi besar meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika ia menyaksikan pendidik bertingkah laku tidak baik. Memang hal yang sangat mudah yaitu mengajarkan teori kepada anak, tapi mereka sangat sulit mengimplementasikan jika yang mendidiknya saja tidak pernah melakukan apa yang telah disampaikan kepada anak.<sup>166</sup>

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa, sehingga karakter mereka sedikit banyak terbentuk oleh hasil meniru

---

<sup>165</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 447.

<sup>166</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*,...h. 2.

orang tuanya. Dalam hadits disebutkan, “*kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” Jika anak mendapati orang tuanya jujur, maka mereka akan berlaku jujur, demikian juga dalam hal lainnya.<sup>167</sup>

Maka seorang pendidik, orang tua ataupun orang dewasa menjadi sosok yang baik perilakunya, dan mengimplemetasikan ajaran agamanya, baik yang bersifat wajib ataupun sunnah sehingga anak akan meniru kebaikan-kebaikan tersebut. Kemampuan anak dalam menerima secara sadar maupun tidak sadar sangatlah tinggi, diluar yang kita duga.

## 2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak-anak hendaknya mendapatkan pengajaran dan pembiasaan, karena suatu keharusan bagi pendidik atau orang tua untuk menekankan pengajaran dan pembiasaan sedini mungkin.<sup>168</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Asy-Syams/91: 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ  
خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

*Artinya: (7) “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Bahwa manusia diciptakan dengan potensi berbuat baik dan bisa saja

---

<sup>167</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 457.

<sup>168</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 264.

berbuat buruk. Jika ia hidup dalam lingkungan yang baik, kemungkinan besar akan tumbuh berkembang diatas kebaikan iman yang kuat dan berakhlak mulia. Bayi itu merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci dan bersih. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik, dan akan berbahagia di dunia ataupun di akhirat.<sup>169</sup> Masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang, belum dibebani tugas dan syara', namun ia harus siap mengembannya ketika dikemudian hari.<sup>170</sup>

Maka seharusnya orang tua mengajarkan dan membiaskan anak untuk mendapatkan pengajaran dan dilakukan semampunya tanpa memaksa. Agar anak bisa terbiasa. Maka, peringatan mesti dilakukan berulang-ulang. Sehingga di dalam jiwa anak akan membekas coretan yang bermakna, untuk kebaikannya di masa yang akan datang.

### 3. Metode Nasehat

Makna nasehat adalah ajaran yang baik, Berarti menasehati adalah mengajarkan kebaikan. Mendidik dengan cara menasehati melalui perkataan merupakan metode yang paling sering digunakan oleh Rasulullah dalam mengajari sahabat-sahabatnya.<sup>171</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya*

---

<sup>169</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*,...h. 60.

<sup>170</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 528.

<sup>171</sup> Wendi Zarman, *Mendidik Anak Cara Rasulullah: itu Mudah & Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), h.158.

*peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*

Kandungan ayat Al-Qur'an sebagian besar merupakan nasehat langsung kepada pembacanya. Maka, sering kali ketika menasehati anak, ada yang tidak mau dengar, ada yang mendengar tapi tidak dilakukan apa yang diperintahkan, ada yang mendengar kemudian melakukannya tapi tidak istiqomah. Hendaknya seorang pendidik atau orang tua dapat menasehati tanpa memaksa dan anak mau melakukan sedikit demi sedikit, serta istiqomah. Rasulullah sendiri sebagai manusia yang mengerti betul tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, di mana jiwanya akan tergerak untuk menyambut panggilan dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.<sup>172</sup>

Memberi nasehat itu mudah yang sulit adalah menerima nasehat tersebut, bagi orang yang mengikuti nafsunya itu terasa pahit karena hal-hal yang dilarang itu telah menjadi kesenangan hatinya terlebih bagi seorang yang mencintai dunia.<sup>173</sup>

Pada dasarnya semua orang tua atau pendidik pasti sering menasehati anak, jika ia melakukan kesalahan atau kebiasaan buruk. Tapi hendaknya ketika anak sulit melaksanakan tugas atau panggilan kebaikan jangan langsung mencela atau menyalahkan anak. Dengan melakukan pendekatan pujian terlebih dahulu, anak akan termotivasi kemudian orangtua atau pendidik menutupnya dengan kalimat nasehat yang baik. Sehingga seorang anak akan bergegas melaksanakan apa yang diperintahkan dan meluruskan perilakunya.<sup>174</sup>

---

<sup>172</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 520.

<sup>173</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Ayyuhal Walad*,...h. 3.

<sup>174</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 265.

#### 4. Metode pengawasan/perhatian

Metode pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan akhlakunya serta mengawasi dan mengontrolnya dalam setiap segi kehidupan, juga pada setiap aspek pendidikannya.<sup>175</sup> Menemani anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwanya agar ia bisa belajar dari orangtua sehingga terdidik akalnya akan berkembang dan kebiasaannya menjadi baik. Karena ia memiliki potensi dan fitrah menerima kebaikan. Serta orang tua dan anak akan mudah untuk saling belajar.<sup>176</sup>

Metode ini tak kalah efektifnya dengan metode lainnya untuk melengkapi cara mendidik anak-anak. Orang tua atau orang dewasa yang melakukan pengawasan dan perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan sejak bayi sampai tahap berikutnya hingga ia dewasa, ia akan lebih cerdas dan baik dari pada anak usia dini yang terpisah dari orang tuanya. Maka dari itu orang tua dituntut untuk bisa memberikan waktunya lebih untuk mereka, bukan malah mengabaikan karena menganggap mereka makhluk yang lemah akal dan jiwanya.<sup>177</sup>

#### 5. Metode Dialog

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.<sup>178</sup> Dialog merupakan metode yang sangat baik dalam

---

<sup>175</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*,...h.128.

<sup>176</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 512.

<sup>177</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 266.

<sup>178</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*

mendidik, karena dengan berdialog seseorang akan lebih mudah termotivasi untuk melakukan sebuah perbuatan karena ia tidak merasa digurui bahkan merasa dihormati dan dihargai.<sup>179</sup>

Ketika berdialog dengan anak, akan merangsang pertumbuhan akal dan memperluas pengetahuannya. Juga akan menambah ketekunannya untuk mengetahui dan menyikapi berbagai hakikat serta peristiwa yang terjadi hari demi hari. Melatih anak untuk berdiskusi dan berdialog, akan membawa orang tua kepada puncak pendidikan dan pembinaan. Sebab, dengan begitu anak bisa mengungkapkan hak-haknya dan juga memungkinkan baginya untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya. Selanjutnya akan lahir kemajuan berfikir anak tersebut.<sup>180</sup>

Jelas bahwa metode dialog sangat efektif untuk mendidik anak, karena dengan dialog, yang melibatkan perasaan cinta dan sayang serta sentuhan lembut orang tua kepada anaknya. Akan membuat mereka tenang dan terbuka mengungkapkan apa yang menjadi keluh kesahnya atau sesuatu yang tidak mereka ketahui sehingga jiwa mereka tergugah, dan termotivasi untuk segera melaksanakan tugas, memperbaiki dan pastinya mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak lagi.

## 6. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah, cerita atau mendongeng merupakan salah satu metode

---

(Jakarta: Gema Insani, 2004), h.204.

<sup>179</sup> Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h. 42.

<sup>180</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 500.



mendidik yang paling ampuh. Dengan kisah, orang diajak untuk meniru sebuah perbuatan mulia tanpa ia merasa digurui atau didikte. Muatan nilai dalam kisah dan cerita itu akan masuk dan merasuk secara halus dan perlahan tapi pasti ke dalam sanubarinya.<sup>181</sup> Mendongeng efektif jika di sampaikan ketika menjelang tidur, atau pada waktu lain yang kondusif untuk melakukannya.<sup>182</sup> Sangat penting untuk dicatat bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi itu bersandar pada fakta yang pernah terjadi di masa lalu. Jauh dari khurofat, mitos dan memperbincangkan aib orang lain. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, jugamenambah spirit pada diri anak untuk meneladani, dan mengambil hikmahnya.<sup>183</sup>

Oleh karena itu, mendongeng mempunyai peran penting dan menarik perhatian dalam membentuk pribadi dan mewarnai tingkah laku anak. Karena melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, kedinamisan jiwa yang mendorong untuk melakukan, memperbaiki perilakunya, dan memperbaharui tekadnya.<sup>184</sup>

#### 7. Metode Hukuman atau Pelajaran

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan,

---

<sup>181</sup> Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik*,...h. 46.

<sup>182</sup> Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*,...h. 105.

<sup>183</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*,...h. 486.

<sup>184</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 263.

kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan tidak hanya dengan memukul.<sup>185</sup>

Ketika ia merasakan bagaimana pedihnya mendapatkan sanksi dari orang tuanya, ia akan sadar terhadap nilai kelemah lembut dan kasih sayang yang sebenarnya telah diberikan oleh kedua orang tuanya, sebelum keduanya memberikan hukuman. Akan tetapi dalam perilakunya yang menyimpang, anak usia dini belum sepenuhnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka orang tua tidak bisa melakukan hukuman tanpa mengetahui latar belakang alasan anak berperilaku yang tidak baik. Masa kanak-kanak, masa yang fitrah hendaknya mendapatkan pengajaran, pembinaan, arahan, dan tauladan dari orang tuanya agar anak mudah diluruskan. Berikut ini tingkatan-tingkatan dalam pemberian hukuman menurut Muhammad Suwaid:<sup>186</sup>

a. Meluruskan kesalahan Anak

Akar dari setiap kesalahan yang ada, maka ditemukan tiga hal yaitu:

- 1) bersifat pemikiran, dimana anak tidak memiliki pemikiran yang lurus mengenai sesuatu, sehingga akhirnya ia melakukan kesalahan.
- 2) bersifat praktis, di mana anak tidak mampu melakukan sesuatu sehingga ia pun keliru dalam melakukannya.
- 3) Dan bisa juga penyebab melakukan kesalahan tersebut faktor si anak sendiri

---

<sup>185</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 110.

<sup>186</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 535-550.

yang terbiasa berbuat salah.

Berikut ini cara mengatasi dan meluruskan kesalahan berpikir dan bertindak anak, Dengan tindakan meluruskan berfikir anak, yaitu memberikan pengajaran, berdialog, memberikan penjelasan, serta memberikan alasan, merupakan pilar yang kuat untuk memperkecil kesalahan dan meluruskan langkah anak. Dan jika anak melakukan kesalahan dalam melakukan tugasnya, tentunya perlu diluruskan dan tidak perlu di beri sanksi. Karena mereka terkadang masih belum mengetahui dan belum pernah melakukan sebelumnya.<sup>187</sup>

b. Bertahap dalam memberi pelajaran<sup>188</sup>

Jika anak belum bisa diluruskan melalui pola pikir dan praktik nyata, dan ia tetap saja melakukan kesalahan, maka pemberian sanksi menjadi sesuatu yang harus. Berikut ini langkah-langkah sanksi yang diberikan kepada anak:

Tahap Pertama: Memperlihatkan cemeti atau tongkat kepada anak. Dengan memperlihatkannya saja mereka akan bergegas untuk memperbaiki, berlomba untuk berpegang kepada yang benar serta segera memperbaiki perilakunya. Tahap Kedua: Menjewe' telinga. Hukuman ini merupakan hukuman pertama kali bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan menyelisih' sehingga ia layak untuk dijewe'. Tahap Ketiga: Memukul Sesuai Aturan Syari'at. Jika tahap memperllihatkan cemeti dan menjewe' telinga anak belum juga bisa meluruskan dan ia masih membangkang, maka tahap ketiga

---

<sup>187</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,...h. 267.

<sup>188</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*,...h. 541.

ini bisa mengatasi pembangkangan tersebut. Akan tetapi pukulan yang diberikan ini haruslah sesuai dengan aturan syari'at yakni memukul baru dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun, cara memukul dengan bersikap lembut dan berwibawa, agar orang tua tetap dihormati dan dihargai anak. Dan tidak boleh memukul anak pada bagian yang vital. Hentikan pemukulan jika ia merasa sakit, memanggil dan memohon ampun.<sup>189</sup>

Jadi secara singkatnya menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid metode-metode yang efektif digunakan dalam membina akhlak anak sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan
2. Metode Pembiasaan
3. Metode Nasehat
4. Metode pengawasan/perhatian
5. Metode Dialog
6. Metode Kisah atau Cerita
7. Metode Hukuman atau Pelajaran, meliputi: a. Meluruskan kesalahan Anak, b. Bertahap dalam memberi pelajaran

Metode-metode diatas kurang lebih sama dengan pendapat ulama/tokoh lain dalam buku maupun kitab beliau karena bersumber dari sunnah Rasulullah hanya saja berbeda beberapa redaksi kata, susunan, dan detailnya. Tetapi garis utama yang dimaksud bertujuan sama demi mempermudah membina akhlak anak berakhlak karimah generasi Islam.

---

<sup>189</sup> *Ibid*, h. 553.